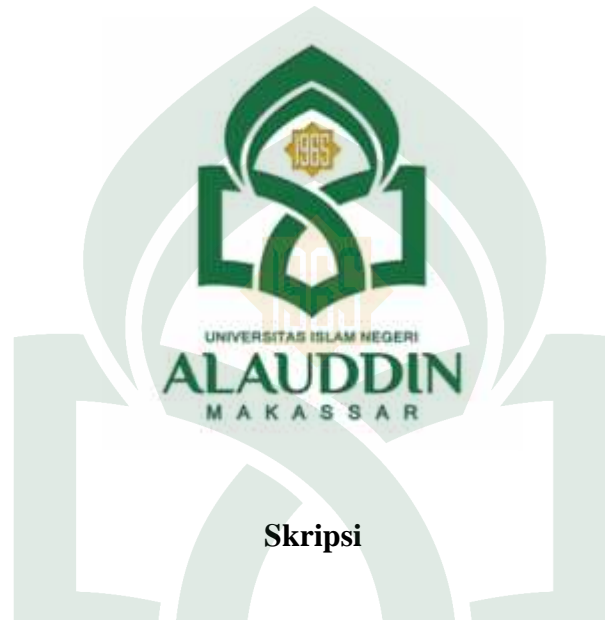


**PERAN PEKERJA SOSIAL PERLINDUNGAN ANAK  
TERHADAP ANAK BERHADAPAN HUKUM  
DI KABUPATEN GOWA**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Sosial Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial  
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Oleh  
**MUH. RISKAR**  
**NIM. 50300113018**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

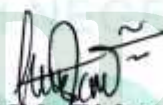
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUH. RISKAR  
NIM : 50300113018  
Tempat/Tgl. Lahir : Tobonteng, 02 Februari 1995  
Jurusan/Prodi : PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Romang Polong  
Judul : Peran Pekerja Sosial Perlindungan Anak Terhadap Anak Berhadapan Hukum di Kabupaten Gowa.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, maka gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Juli 2017

Penulis,

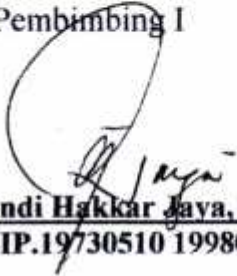
  
**Muh. Riskar**  
NIM: 50300113018

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

*Assalamu Alaikum Wr.Wb.*


Setelah membaca dan mengoreksi seluruh isi skripsi mahasiswa **an. Muhammad Riskar** NIM. 50300113018 dengan judul “Peran Pekerja Sosial Perlindungan Anak Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Kabupaten Gowa” Maka dengan ini kami menyatakan layak untuk diajukan ke *Ujian Munaqasyah*.

Pembimbing I



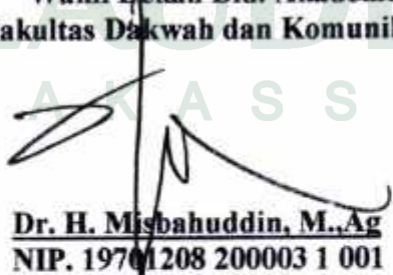
**Andi Hakkar Jaya, S.Ag., M.Pd**  
NIP.19730510 199803 1 002

Pembimbing II



**Nuryadi Kadir, S.Sos., M.A**

Mengetahui  
Wakil Dekan Bid. Akademik  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



**Dr. H. Misbahuddin, M.Ag**  
NIP. 19701208 200003 1 001

## PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi yang berjudul "Peran Pekerja Sosial Perlindungan Anak Terhadap Anak Berhadapan Hukum di Kabupaten Gowa", yang disusun oleh **Muh. Riskar**, NIM: **50300113018**, mahasiswa Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari selasa, 25 Juli 2017, bertepatan dengan 1 Dzulkaidah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial.

Makassar, 25 Juli 2017 M  
1 Dzulkaidah 1438 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dra. St. Aisyah BM., M.Sos.I	(.....)
Sekretaris	: Dr. Irwanti Said, M.Pd	(.....)
Pelaksana	: Suharyadi SH.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Syamsuddin AB, S.Ag., M.Pd	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Sakaruddin, M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Andi Hakkar Jaya, S.Ag., M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: Nuryadi Kadir, S.Sos., MA	(.....)

Diketahui Oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

  
**Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM**  
NIP. 19690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, وَصَلَاةٌ وَالسَّلَامُ عَلَى  
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أما بعد...

Tiada ucapan yang patut dan pantas diucapkan kecuali ucapan Tahmid dan Tasyakkur ke hadirat Allah Swt, atas terealisasinya skripsi yang berjudul **“Peran Pekerja Sosial Perlindungan Anak Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum di Kabupaten Gowa”**, karena Dia-lah sumber kenikmatan dan sumber kebahagiaan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad saw., yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umat manusia.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang terlibat dalam memberikan bantuan, bimbingan serta dorongan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musyafir Pabbabari M.Si., Rektor beserta jajarannya dan staf UIN Alauddin Makassar yang telah berusaha mengembangkan dan menjadikan kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar menjadi kampus yang bernuansa Islam, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan beriptek.



2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., Dekan beserta Wakil Dekan I Dr. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., Wakil Dekan III Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I., dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar .
3. Dra. St. Aisyah. BM., M.Sos.I., Ketua Jurusan dan Dr. Syamsuddin. AB., S.Ag., M.Pd., Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Suharyadi, S.HI., staf Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah membantu penulis dalam perlengkapan berkas selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
5. A.Hakkar Jaya, S.Ag., M.Pd., Pembimbing I, dan Nuryadi Kadir, S.Sos., MA., Pembimbing II yang dengan sabar membantu dan membimbing penulis sehingga penulis mampu menyerap ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Syamsuddin AB, M.Pd., Penguji I, dan Dr. Sakaruddin, M.Si., Penguji II yang telah memberikan saran dan ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan.

8. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan seluruh stafnya.
9. Para pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa terkhusus untuk Muhammad Ikhsan Hasyim, S.Sos.
10. Para aparaturnya penegak hukum di Kabupaten Gowa.
11. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Angkatan 2013.
12. Teman posko Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Alauddin Makassar Angkatan 53, Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.
13. Orang tua tercinta Alm. Dising dan Manisi, serta saudaraku Hasnani, Sultan, Sulman dan Imran ucapan terima kasih yang tak terhingga atas segala kasih sayang, semangat, dukungan dan perhatiannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu demi kesempurnaan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Samata, 10 Juli 2017

Penulis,

Muh. Riskar

NIM: 50300113018

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-11</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>12-33</b>
A. Pekerja Sosial .....	12
B. Perlindungan Anak.....	21
C. Anak Berhadapan dengan Hukum Kasus Persetubuhan Anak di Bawah Umur .....	25
D. Sistem Peradilan Pidana Anak .....	28
E. Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) .....	31
F. Pandangan Islam tentang Anak.....	32



<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>34-43</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	34
B. Pendekatan Penelitian .....	35
C. Sumber data.....	38
D. Metode Pengumpulan Data .....	39
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>44-69</b>
A. Sekilas Tentang Pekerja Sosial Perlindungan Anak dan Anak Berhadapan dengan Hukum di Kabupaten Gowa. ....	44
B. Peran Pekerja Sosial Perlindungan Anak Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum Kasus Persetubuhan Anak di Bawah Umur di Kabupaten Gowa.....	47
C. Upaya Pekerja Sosial Perlindungan Anak Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum Kasus Persetubuhan Anak di Bawah Umur di Kabupaten Gowa .....	55
D. Penghambat Pekerja Sosial Perlindungan Anak di Kabupaten Gowa Dalam Melaksanakan Perannya .....	67
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>70-71</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Implikasi.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72-74</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	Tsa		es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal		zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	shad		es (dengan titik di bawah)
ض	dhad		de (dengan titik di bawah)
ط	Tha		te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza		zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	eg
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
هـ	ha	H	Ha
أ	hamzah	,	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda( ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>Fathah</i>	A	A
	<i>Kasrah</i>	i	I
	<i>Dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
/ ,	<i>fathah dan alif</i> <i>atau ya</i>	a	a dan garis di atas
	<i>kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas

	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas
--	-----------------------	---	---------------------

#### 4. Ta Marbutah

*Transliterasi* untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkanta *marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

#### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ber-*tasydid*di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*( ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*(i).

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah Maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## **7. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

## **8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

## **9. Lafz al-Jalalah ( )**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz a-ljalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].



## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).

## ABSTRAK

**Nama : Muh. Riskar**

**NIM : 50300113018**

**Judul:Peran :Pekerja Sosial Perlindungan Anak Terhadap Anak Berhadapan Hukum Di Kabupaten Gowa.**

---

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana peran pekerja sosial perlindungan anak terhadap anak berhadapan hukum di Kabupaten Gowa? Pokok masalah tersebut selanjutnya diuraikan ke dalam beberapa submasalah yaitu: 1) Bagaimana peran pekerja sosial perlindungan anak terhadap anak berhadapan hukum kasus persetubuhan anak di bawah umur di Kabupaten Gowa ?, 2) Bagaimana upaya pekerja sosial perlindungan anak terhadap anak berhadapan hukum kasus persetubuhan anak di bawah umur di Kabupaten Gowa ?, 3) Apa yang menjadi penghambat pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa dalam melaksanakan perannya ?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan metodologi yang meliputi studi kasus dan pendekatan studi yang meliputi sosiologi, yuridis sosiologis dan pekerjaan sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi. Teknik pengolahan data dan analisis data dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pekerja sosial perlindungan anak terhadap anak berhadapan hukum di Kabupaten Gowa yaitu sebagai pendamping anak, sebagai sumber informasi, sebagai pemberi motivasi dan sebagai jejaring kerja dimana dalam melaksanakan perannya terdapat upaya-upaya yang dilakukan.

Implikasi dari penelitian ini adalah 1) Diharapkan kepada Pemerintah Daerah bersama seluruh aparat penegak hukum dan media agar kiranya dapat mempublikasikan eksistensi pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa agar dapat diketahui oleh sebagian besar atau seluruh masyarakat yang ada di Kabupaten Gowa. 2) Diharapkan kepada Kementerian Sosial Republik Indonesia agar kiranya dapat menambah kapasitas jumlah pekerja sosial yang ada di Kabupaten Gowa dan menempatkan pekerja sosial perlindungan anak disetiap kecamatan minimal 1 pekerja sosial dalam satu kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa agar kasus anak dapat mudah dijangkau oleh pekerja sosial.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Masalah sosial yang terjadi sekarang ini kebanyakan juga menimpa seorang anak. Dimana anak tersebut masih perlu diperhatikan kepentingannya sebagai seorang anak yang patut dilindungi segala yang berkaitan dengan hak-haknya untuk hidup. Masa-masa perkembangan anak adalah masa emas sekaligus masa paling penting. Oleh karena itu diperlukan pembinaan secara terus menerus demi kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial serta perlindungan dari segala kemungkinan yang membahayakan atau merusak masa depan anak. Fenomena saat sekarang ini tidak dapat dipungkiri bahwa anak juga termasuk dari salah satu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang mengalami permasalahan sosial, terutama masalah yang berhadapan dengan hukum.

Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah atau wilayah yang terdapat banyak kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), seperti korban tindak kekerasan, korban pelecehan seksual, pelaku persetubuhan, dan tindak pidana lainnya. Dalam kondisi yang seperti itu, jika seorang anak sudah berhadapan dengan hukum maka sangat berpengaruh buruk bagi dirinya, terutama kondisi sosial dan psikologisnya, serta hak-haknya sebagai anak terabaikan.

Pada tanggal 26 september 2016, sebanyak lima orang remaja yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas

(SMA) terlibat dalam kasus perusakan dan pembakaran kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Gowa. Adapun lima tersangka kasus perusakan dan pembakaran gedung kantor DPRD Kabupaten Gowa yakni masing-masing berinisial MR (13), AL (15), NR (16), MS (16), AD (16) yang kesemuanya masih tergolong dalam kategori anak.<sup>1</sup> Terlibatnya anak dalam kasus hukum tersebut merupakan suatu bentuk eksploitasi terhadap anak karena kepentingan-kepentingan tertentu. Dalam hal ini anak tersebut dimanfaatkan oleh pelaku orang dewasa karena anak memiliki perlindungan secara hukum sehingga meskipun seorang anak melakukan tindak pidana maka tidak akan dikenakan hukum pidana seperti yang diberlakukan untuk orang dewasa.

Pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia meningkat 100 persen dari tahun-tahun sebelumnya. Catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan, angka korban pelecehan seksual terhadap anak semakin tinggi setiap tahun. Terkhusus di Kabupaten Gowa sendiri, menurut data yang ada, kasus kekerasan pada anak belakangan ini semakin marak terjadi. Dari 2013 ke 2014 itu naiknya 100 persen, baik itu mereka yang jadi korban ataupun pelaku. Modus pelecehan seksual & kekerasan pada anak semakin beragam dan aneh. Hal-hal yang tak terduga dapat terjadi. Selain kemajuan teknologi dan kurangnya pengetahuan

---

<sup>1</sup>Muh Hasanuddin, Antaranews.com. <http://www.antarasulsel.com/berita/78101/lima-remaja-pembakar-dprd-gowa-akan-disidang> (27 Maret 2017)

orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya, lingkungan pergaulan juga menjadi penyebabnya.<sup>2</sup>

Kasus pencabulan yang menimpa seorang anak terjadi dengan berbagai macam motif kejahatan, seperti yang terjadi di Kabupaten Gowa. Pada 10 Mei 2016, SWH (13), menjadi korban pencabulan yang dilakukan oleh AF (60). Dari keterangan korban, pelaku telah menjanjikan sejumlah uang dan *handphone* apabila korban melayani nafsu bejat pelaku. Pelaku melakukan aksi bejat ini, saat rumah korban dalam keadaan kosong. Ibu dari SWH yang tidak menerima baik perlakuan bejat tersebut langsung melaporkan ke SPKT Polres Gowa pada Minggu (15/5/2016).<sup>3</sup>

Peran orang tua terhadap anak adalah memberikan perlindungan dan memenuhi segala kepentingan dan kebutuhan anak, terkhusus bagi orang tua kandung yang memiliki hubungan biologis terhadap anak. Namun hal demikian tidak disadari oleh semua kalangan orang tua, terkadang orang tua menjadi ancaman tindak kejahatan terhadap anak, seperti yang terjadi di Kabupaten Gowa. Kasus kekerasan seksual anak di bawah umur tega dilakukan oleh ayah kandung korban sendiri bernama JML (30 tahun). Korbannya, tidak lain anak kandungnya sendiri, seorang bocah usia 4 tahun sebut saja bernama Bunga. Kasus ini dilaporkan oleh nenek

---

<sup>2</sup>Zul, Perlindungan Anak. <http://perlindungananak.com/berita/maraknya-kasus-kekerasan-pelecehan-seksual-di-kabupaten-gowa> (27 Maret 2017) .

<sup>3</sup>Fadly, Parepos.co.id. <http://parepos.fajar.co.id/bejat-kakek-di-gowa-cabuli-gadis-13-tahun/> (27 Maret 2017).

korban ke Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Gowa, Senin (27/02/2017).<sup>4</sup>

Dari berbagai macam kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) tersebut, maka dibutuhkan peran pekerja sosial bagi individu, keluarga, kelompok dan komunitas, agar mereka memiliki aksesibilitas terhadap pelayanan sosial dasar dalam rangka mencapai taraf kesejahteraan dan kualitas hidup yang memadai. Dengan banyaknya permasalahan sosial saat ini, maka dipandang perlu adanya tenaga pekerja sosial yang memang benar benar ahli dan berpotensi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi khususnya masalah sosial yang terjadi pada anak.

Maka dari itu, di Kabupaten Gowa telah direkrut oleh Kementerian Sosial profesi pekerja sosial perlindungan anak yang bertugas untuk melindungi anak dari segala aspek kepentingan dan hak-haknya termasuk perlindungan terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum. Peran pekerja sosial dalam hal ini sangat dibutuhkan oleh seorang anak dalam upaya pencapaian kualitas hidup yang lebih layak, karena anak merupakan generasi bangsa dan agama yang patut kita perhatikan hak hidupnya. Dalam menjalankan tugasnya pekerja sosial memerlukan kerja sama dari semua pihak yang terkait dengan perlindungan anak, baik dari pemerintah maupun aparat penegak hukum dan lembaga lembaga pelayanan sosial lainnya. Dengan kerja sama yang baik maka tentunya akan tercapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.

---

<sup>4</sup>Aan, Lintasterkini.com. <http://lintasterkini.com/27/02/2017/biadab-ayah-lecehkan-anak-kandung-sendiri-di-gowa.html> (27 Maret 2017).



Dalam menjalankan tugasnya, pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa mengacu pada panduan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA). PKSA tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan yang ditetapkan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia terhadap penanganan anak dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial anak. Selain PKSA, pekerja sosial perlindungan anak juga melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan aturan Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak.

Pada umumnya, fungsi peradilan anak hampir sama dengan peradilan lainnya yaitu menerima, memeriksa, dan mengadili serta menyelesaikan perkara yang diajukan kepada anak yang akan diadili, namun untuk peradilan anak perkara yang ditangani khusus menyangkut perkara anak. Pemberian perlakuan khusus dalam rangka menjamin pertumbuhan fisik serta mental anak sebagai generasi penerus yang harus diperhatikan masa depannya, dimana dalam hal ini untuk memberikan suatu keadilan, hakim melakukan berbagai tindakan dengan menelaah terlebih dahulu tentang kebenaran peristiwa yang diajukan kepadanya.

Dengan demikian maka pekerja sosial perlindungan anak yang ada di Kabupaten Gowa memiliki tugas untuk melindungi anak, termasuk anak yang berhadapan dengan hukum karena tujuan peradilan anak, bukanlah semata-mata mengutamakan pidananya saja sebagai unsur utama, melainkan perlindungan bagi masa depan anak adalah sasaran yang hendak dicapai oleh peradilan anak sesuai dengan undang undang No. 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak.

Dari latar belakang tersebut, penulis akan membuat suatu karya ilmiah/ skripsi yang berjudul “Peran Pekerja Sosial Perlindungan Anak Terhadap Anak Berhadapan Hukum di Kabupaten Gowa”.

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan judul yang diajukan peneliti, yaitu Peran Pekerja Sosial Perlindungan Anak Terhadap Anak Berhadapan Hukum di Kabupaten Gowa, maka fokus penelitiannya yaitu peran pekerja sosial perlindungan anak terhadap anak berhadapan hukum di Kab.Gowa.

### **2. Deskripsi Fokus**

Deskripsi fokus adalah deskripsi mengenai penelitian yang bertujuan memberikan gambaran secara umum terhadap apa yang akan diteliti pada penelitian tersebut, adapun deskripsi fokus pada penelitian ini yaitu:

#### **a. Peran Pekerja Sosial Perlindungan Anak**

Peran yang dimaksud adalah yang terkait dengan tugas dan fungsinya dalam melindungi anak yang berhadapan dengan hukum di Kabupaten Gowa sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang No.11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

#### **b. Anak Berhadapan dengan Hukum di Kabupaten Gowa**

Anak Berhadapan dengan Hukum yang dimaksud adalah kasus persetujuan anak di bawah umur (pasal 81 Undang-Undang No.35 Tahun 2014 tentang Perubahan

Atas Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). Adapun usia untuk pelaku yaitu anak yang telah berumur 12 tahun dan belum berusia 18 tahun. Sedangkan untuk anak korban dan anak saksi yaitu anak yang belum berusia 18 tahun sesuai dengan UU No. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

### ***C. Rumusan Masalah***

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengidentifikasi bagaimana masalah dalam beberapa sub pertanyaan yang mendasar dalam pembahasan Peran Pekerja Sosial Perlindungan Anak Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum di Kabupaten Gowa.

Untuk lebih kongkritnya, peneliti akan menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pekerja sosial perlindungan anak terhadap anak berhadapan hukum, kasus persetubuhan anak di bawah umur di Kabupaten Gowa ?
2. Bagaimana upaya pekerja sosial perlindungan anak terhadap anak berhadapan hukum, kasus persetubuhan anak di bawah umur di Kabupaten Gowa ?
3. Apa yang menjadi penghambat pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa dalam melaksanakan perannya ?

#### ***D. Kajian Pustaka***

Eksistensi kajian pustaka dalam bagian ini dimaksudkan oleh peneliti untuk memberi pemahaman serta penegasan bahwa masalah yang menjadi kajian tentang peran pekerja sosial perlindungan anak terhadap anak berhadapan hukum di Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa literatur yang relevan untuk mendukung penelitian. Beberapa referensi yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi atas nama Intan Karangan, Bagian Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar, 2015. Dengan judul Implementasi Peran Pembimbing Kemasyarakatan Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (Studi Kasus di Balai Pemasyarakatan Kelas II Palopo).

Penelitian tersebut menjelaskan implementasi peran pembimbing kemasyarakatan menurut undang-undang Nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak balai pemasyarakatan kelas II Palopo dan faktor-faktor yang menghambat petugas pembimbing pemasyarakatan dalam melaksanakan perannya sebagai petugas pembimbing kemasyarakatan di balai pemasyarakatan kelas II Palopo.

2. Tesis atas nama Astutik Indrawati, S.Sos, Program Studi Interdisiplinary Islamic Studies Konsentrasi Pekerjaan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Dengan judul Implementasi Sistem Diversi Dan

Sinergi Jejaring Pekerja Sosial Dalam Upaya Penanganan Anak yang Berhadapan dengan Hukum Di Yogyakarta.

Penelitian tersebut menjelaskan tentang implementasi diversifikasi pada sistem peradilan pidana Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Yogyakarta dan relasi antar *stakeholder* dalam penanganan kasus-kasus Anak yang Berhadapan dengan Hukum serta sinergi jejaring pekerja sosial dalam upaya diversifikasi terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum.

3. Jurnal atas nama Nevey Varida Ariani, Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan HAM RI, Jalan Mayjen Sutoyo No.10 Cililitan Jakarta Timur. Dengan judul Implementasi Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak Dalam Upaya Melindungi Kepentingan Anak.

Penelitian tersebut menjelaskan implementasi pelaksanaan Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) menurut UU No.11 Tahun 2012 dan Upaya yang dilakukan pemerintah dalam melindungi Anak yang Berhadapan dengan Hukum menurut UU No.11 Tahun 2012.

Sedangkan dalam penulisan ini peneliti akan menjelaskan peran pekerja sosial perlindungan anak terhadap anak berhadapan hukum di Kabupaten Gowa, upaya pekerja sosial perlindungan anak terhadap anak berhadapan hukum di Kabupaten Gowa dan yang menjadi penghambat pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa dalam melaksanakan perannya.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Dalam rangka untuk mengarahkan pelaksana penelitian dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka dikemukakan tujuan kegunaan penelitian.

#### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagaimana tercermin dalam perumusan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka perlu dikemukakan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran pekerja sosial perlindungan anak terhadap anak berhadapan hukum, kasus persetubuhan anak di bawah umur di Kabupaten Gowa.
- b. Untuk mengetahui upaya pekerja sosial perlindungan anak terhadap anak berhadapan hukum, kasus persetubuhan anak di bawah umur di Kabupaten Gowa.
- c. Untuk mengetahui apa yang menjadi penghambat pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa dalam melaksanakan perannya.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini terbagi dua antara lain:

##### **a. Kegunaan Teoritis**

1. Bagi Mahasiswa jurusan PMI-Kesejahteraan sosial UIN Alauddin Makassar, hasil penelitian tersebut dapat menjadi referensi atau tambahan informasi dalam



pengembangan ilmu pengetahuan terhadap para mahasiswa mengenai peran pekerja sosial perlindungan anak terhadap anak berhadapan hukum di Kab. Gowa.

2. Bagi pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa, hasil penelitian tersebut dapat menjadi referensi atau bahan evaluasi dalam peningkatan kualitas pelayanan sosial terhadap anak berhadapan hukum terkhusus kasus persetubuhan anak di bawah umur.
3. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian tersebut dapat menjadi informasi terkait eksistensi pekerja sosial perlindungan anak sesuai dengan peran dan fungsinya.

b. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi yang bukan hanya dijadikan sekedar teori, bahkan dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari agar senantiasa meningkatkan kemampuan dalam memberikan pelayanan sosial.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pekerja sosial perlindungan anak telah terdidik dan terlatih dalam menangani permasalahan sosial yang terjadi pada anak.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### **A. *Pekerja Sosial***

Profesi yang memberikan pertolongan pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat dalam upaya peningkatan keberfungsian sosial dan membantu memecahkan masalah-masalah sosial, maka dapat disebut dengan pekerjaan sosial, atau pekerjaan sosial adalah seseorang yang memiliki profesi dalam membantu orang memecahkan masalah-masalah dan mengoptimalkan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat serta mendekatkan mereka dengan sistem sumber.<sup>1</sup>

Pekerjaan sosial adalah bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui interaksi agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya secara memuaskan. Pekerja sosial dipandang sebagai sebuah bidang keahlian (profesi), yang berarti memiliki landasan keilmuan dan seni dalam praktik.<sup>2</sup>

Pekerja Sosial Profesional perlindungan anak adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta, yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial serta kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui

---

<sup>1</sup>Edi Suharto, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik* (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 111.

<sup>2</sup>Syamsuddin AB, *Benang-Benang Merah Teori Kesejahteraan Sosial* (Cet I; Purwosari: Wade, 2017), h.26.

pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial anak.<sup>3</sup>

Masalah sosial merupakan suatu gejala (fenomena) sosial yang mempunyai dimensi atau aspek kajian yang sangat luas atau kompleks dan dapat ditinjau dari berbagai perspektif (sudut pandang atau teori).<sup>4</sup> Masalah sosial yang dimaksud dapat dikelompokkan, antara lain kemiskinan, ketunaan, keterlantaran, kekerasan, keterpencilan, kecacatan, dan korban bencana. Masalah sosial tersebut dialami oleh anak, keluarga, komunitas dan masyarakat yang mengalami hambatan fungsi sosial. Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkutan paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial.<sup>5</sup>

Sebagai aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh *body of knowledge* (kerangka pengetahuan), *body of skills* (kerangka keahlian), dan *body of values* (kerangka nilai). Ketiga komponen tersebut dikembangkan dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, ekonomi, dan politik. Dari pengertian di atas, tercermin bahwa pekerjaan sosial sebagai suatu ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia (*people*) dengan lingkungannya, yang mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial guna meningkatkan taraf hidup (*human wellbeing*) masyarakat. Di sini tergambar bahwa, dalam perkembangan praktek pekerjaan sosial disiplin ilmu Psikologi dan Sosiologi memiliki peranan penting.<sup>6</sup>

Dalam menjalankan tugasnya pekerja sosial berada dalam naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia. Dalam menjalankan profesinya seorang

---

<sup>3</sup>Republik Indonesia. Undang Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, Pasal 1 Ayat 14.

<sup>4</sup>Irwanti Said, *Analisis Problem Sosial* (Makassar : Alauddin University Press, 2012), h. 2.

<sup>5</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XLII; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 314.

<sup>6</sup>Nurul Husna, "Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial", *Al-Bayan*, vol .20 no. 29, (Januari-Juni 2014), h. 51.

pekerja sosial bekerja dengan menggunakan teknik dan metode pekerjaan sosial sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh klien. Tujuan pekerjaan sosial adalah memberikan kesempatan kepada individu, kelompok dan masyarakat untuk dapat memanfaatkan sistem-sistem sumber yang telah ada di lingkungan mereka, tetapi mereka tidak tahu bagaimana cara mengakses sistem sumber tersebut.

Pekerjaan sosial memiliki fungsi membantu individu, kelompok, masyarakat meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi, memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah, mendekatkan mereka dengan sistem-sistem sumber, mempermudah interaksi mereka dengan lingkungan sosialnya, menciptakan hubungan baru mereka dengan sistem sumber kemasyarakatan, memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, perkembangan lingkungan sosial, meratakan sumber-sumber material dan serta memberikan sumbangan pemikiran sebagai landasan dalam perencanaan-perencanaan program pelayanan sosial secara keseluruhan dan bertindak sebagai kontrol sosial. Pekerja sosial perlindungan anak adalah pelaksana dari Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA).

Karakteristik profesionalisme pekerja sosial adalah penekanannya pada tiga dimensi yaitu kerangka pengetahuan, nilai dan keterampilan, yang dalam pendidikannya, harus dikembangkan ketiga-tiganya secara seimbang dan simultan. Sebagai aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh *body of knowledge* (kerangka pengetahuan), *body of skills* (kerangka keahlian), dan *body of values* (kerangka nilai). Ketiga komponen tersebut dikembangkan dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, ekonomi, dan politik. Dari pengertian di atas, tercermin bahwa pekerjaan sosial sebagai suatu ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia (*people*) dengan lingkungannya,

yang mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial guna meningkatkan taraf hidup (*human wellbeing*) masyarakat. Di sini tergambar bahwa, dalam perkembangan praktek pekerjaan sosial disiplin ilmu Psikologi dan Sosiologi memiliki peranan penting.<sup>7</sup>

Adapun gambaran mengenai pekerja sosial perlindungan anak sebagai berikut:

#### 1. Kriteria pekerja sosial sebagai pendamping sosial

Dalam Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak, kategori pekerja sosial profesional harus berlatar belakang pendidikan pekerjaan/kesejahteraan sosial. Diutamakan memiliki pengalaman dalam pelayanan kesejahteraan dan perlindungan anak. Diutamakan memiliki kemampuan mengolah data dengan komputer, khususnya bagi pekerja sosial dan tenaga kesejahteraan sosial. Tidak sedang terikat kontrak kerja dengan organisasi/lembaga/ instansi lain. Diutamakan berdomisili dekat dengan lokasi pksa yang didampingi.<sup>8</sup>

#### 2. Asas, Tugas dan Fungsi pekerja sosial perlindungan anak

Adanya pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa tentunya karna adanya asas, tugas dan fungsinya. Itulah yang kemudian menjadi dasar pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa untuk memberikan pelayanan sosial terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum di Kabupaten Gowa. Asas, tugas dan fungsi pekerja sosial yaitu menurut:

---

<sup>7</sup>Nurul Husna, "Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial", *Al-Bayan*, vol .20 no. 29, (Januari-Juni 2014), h. 51.

<sup>8</sup>Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 15 A/ HUK / 2010 Tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak.

a. Undang-Undang No.11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

Sistem peradilan pidana anak adalah keseluruhan proses penyelesaian perkara anak yang berhadapan dengan hukum, mulai tahap penyelidikan sampai dengan tahap pembinaan setelah menjalani pidana. Pasal 68 Undang-Undang No.11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak dijelaskan bahwa pekerja sosial profesional dan tenaga kesejahteraan sosial bertugas:

- 1) Membimbing, membantu, melindungi, dan mendampingi Anak dengan melakukan konsultasi sosial dan mengembalikan kepercayaan diri Anak;
- 2) Memberikan pendampingan dan advokasi sosial;
- 3) Menjadi sahabat Anak dengan mendengarkan pendapat Anak dan menciptakan suasana kondusif;
- 4) Membantu proses pemulihan dan perubahan perilaku Anak;
- 5) Membuat dan menyampaikan laporan kepada Pembimbing Kemasyarakatan mengenai hasil bimbingan, bantuan, dan pembinaan terhadap Anak yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi pidana atau tindakan;
- 6) Memberikan pertimbangan kepada aparat penegak hukum untuk penanganan rehabilitasi sosial Anak;
- 7) Mendampingi penyerahan Anak kepada orang tua, lembaga pemerintah, atau lembaga masyarakat; dan



8) Melakukan pendekatan kepada masyarakat agar bersedia menerima kembali anak di lingkungan sosialnya.<sup>9</sup>

b. Undang-Undang No.35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Pasal 1, Undang-Undang RI No. 35 tahun 2014 ).<sup>10</sup>

Pekerja sosial dalam perlindungan anak mempunyai peranan yang sangat penting dan kompleks. Beberapa peranan yang dapat dilakukan seorang pekerja sosial dalam penanganan anak yang membutuhkan perlindungan adalah sebagai konselor, sebagai advokator, sebagai pendamping maupun sebagai konsultan. Berbagai peranan tersebut saling menunjang dan melengkapi sesuai dengan fungsi yang diembannya. Agar dapat menjalankan peranannya dengan baik tentunya dibutuhkan kompetensi. Kompetensi profesional pekerja sosial adalah merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan perlindungan anak. Kompetensi pekerja sosial berkaitan dengan profesionalisme yaitu pekerja sosial yang profesional adalah pekerja sosial yang kompeten (berkemampuan), karena itu kompetensi profesionalisme pekerja sosial

---

<sup>9</sup>Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, pasal 68.

<sup>10</sup>Republik Indonesia. Undang-Undang No.35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1.

dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan pekerja sosial dalam menjalankan profesinya dengan kemampuan tinggi.

c. Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Kesejahteraan sosial anak adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial anak agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Penyelenggara PKSA tingkat pusat adalah Kementerian Sosial RI. Cq Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, yang merupakan pemegang kendali utama pengembangan dan pengelolaan PKSA secara nasional. Kewenangan yang dimiliki salah satunya adalah mengangkat dan menugaskan pekerja sosial perlindungan anak. Jadi pekerja sosial perlindungan anak direkrut dan langsung di bawah naungan Kementerian Sosial RI.

Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar anak, yang meliputi bantuan pemenuhan kebutuhan dasar, aksesibilitas pelayanan sosial dasar, peningkatan potensi diri dan kreativitas anak, penguatan orang tua/keluarga dan penguatan lembaga kesejahteraan sosial anak.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 15 A/ HUK / 2010 Tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak.

Pekerja Sosial Profesional adalah seseorang yang memiliki kompetensi dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial. Pekerja Sosial Profesional Anak adalah pekerja sosial yang bekerja menjadi pendamping di instansi, lembaga/yayasan yang menangani permasalahan anak dan memiliki keahlian dalam bidang kesejahteraan dan perlindungan anak.<sup>12</sup>

Pendamping PKSA adalah pekerja sosial profesional, tenaga kesejahteraan sosial anak, atau relawan sosial yang dipandang memenuhi syarat kompetensi untuk melakukan pendampingan, yang direkrut dan bekerja untuk LKSA, yang fungsinya adalah melaksanakan tugas-tugas pelayanan kesejahteraan sosial dan perlindungan khusus kepada anak dan keluarga yang menjadi penerima manfaat PKSA, serta kepada lingkungan komunitas/masyarakat.

### 3. Kualitas diri pekerja sosial perlindungan anak

Pekerja sosial sebagai seorang pendamping anak yang berkonflik dengan hukum harus memiliki kualitas pribadi, baik yang bersumber dari kompetensi profesionalnya maupun yang secara fundamental melekat pada kualitas kepribadiannya. Kualitas pribadi tersebut diperoleh disamping melalui proses pelatihan, terlebih utama diperoleh dari pengalaman praktek dengan anak. Kesadaran untuk membangun dan meningkatkan kualitas kesadaran untuk membangun dan

---

<sup>12</sup>Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 15 A/ HUK / 2010.

meningkatkan kualitas pribadi pendamping secara terus menerus dikembangkan oleh pendamping itu sendiri dalam rangka tanggung jawab profesionalnya.

Beberapa ciri kualitas pendamping masyarakat antara lain :

a. Kematangan Pribadi

Secara arif pendamping yang matang akan mensikapi situasi sebagai fenomena dari suatu proses perubahan yang tidak pernah berhenti berproses.

b. Kreatifitas

Praktek pertolongan yang efektif biasanya mencakup pencarian alternatif-alternatif baru sebagai pemecahan masalah. Kreatifitas pendamping sangat diperlukan menghadapi keterbatasan dalam menemukan dan merumuskan pilihan alternatif pemecahan masalah.

c. Pengamatan Diri

Kemampuan pengamatan diri ini mencakup mencintai diri sendiri sekaligus mencintai orang lain, menghormati diri sendiri sekaligus menghormati orang lain. Demikian pula dengan kepercayaan, penerimaan dan keyakinan. Pengamatan diri sendiri secara utuh mengungkap kelemahan/keterbatasan diri disamping kemampuan/kelebihan yang dimiliki.

d. Keinginan Untuk Menolong

Pada dasarnya keinginan tersebut merupakan komitmen diri ketimbang dorongan dari orang lain. Keinginan tersebut sepenuhnya muncul dari diri kita sebagai perwujudan komitmen diri. Komitmen menolong orang lain ini memerlukan keberanian untuk mengambil resiko terhadap diri sendiri sebagai akibat pertolongan.

#### e. Keberanian

Seorang pendamping anak yang berkonflik dengan hukum harus memiliki keberanian yang disadari sepenuhnya untuk melakukan hal-hal yang dianggap perlu sekaligus kesiapan menanggung segala resiko yang muncul akibat keputusannya. Keberanian pendamping termasuk menghadapi anak yang berkonflik dengan hukum dengan realitas masalah yang dihadapinya yang terasa mengancam dan menyakitkan.

#### f. Kepekaan

Kemampuan empati pendamping akan membantu dalam menemukan, mengenali dan mengemukakan masalah yang sedang dialami anak. Seorang pendamping perlu mengenali perubahan-perubahan kecil apapun yang ada di masyarakat dan segera mengambil kesimpulan dan makna dari perubahan-perubahan tersebut.

### **B. Perlindungan Anak**

#### 1. Pengertian anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>13</sup> Anak adalah manusia yang belum matang dari segi usia dan mental, seperti yang didefinisikan dalam hukum internasional bahwa mereka adalah anak yang berusia dibawah 18 tahun. Masa kanak-kanak adalah suatu tahapan dalam siklus kehidupan anak sebelum mereka

---

<sup>13</sup>Republik Indonesia. Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1, Ayat 1.

mendapat peran dan bertanggung jawab penuh sebagai orang dewasa. Masa anak masih memerlukan perhatian dan perlindungan khusus, seiring dengan persiapan menuju pada kehidupan mereka menjadi orang dewasa. Meskipun demikian, setiap kebudayaan memiliki batasan yang berbeda untuk berbagai tahapan dalam masa kanak-kanak, dan harapan tentang apa yang dapat dilakukan anak pada masing-masing tahapan.<sup>14</sup>

## 2. Perlindungan Anak

Pengakuan terhadap hak anak secara Internasional dilakukan PBB melalui konvensi pada tahun 1989. Prinsip yang dianut Konvensi Hak Anak adalah:

- a. *Non- Discrimination* atau Non Diskriminasi (Pasal 2). Semua hak anak yang diakui dan terkandung dalam KHA harus diberlakukan kepada setiap anak tanpa perbedaan apapun.
- b. *The Best Interest of The Child* atau Kepentingan terbaik untuk anak (Pasal 3). Semua tindakan yang menyangkut anak, pertimbangannya adalah yang terbaik untuk anak.
- c. *The Right to Life, Survival and Development* atau Kelangsungan hidup dan perkembangan anak (Pasal 6). Hak hidup yang melekat pada diri setiap anak harus diakui atas perkembangan hidup dan perkembangannya harus dijamin.

---

<sup>14</sup>Hari harjanto setiawan, “Peran Dan Fungsi Pekerja Sosial Sebagai Seorang Pendamping Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum, “<http://hariklaten.blogspot.co.id/2009/12/pendamping-abh.html>. (18 maret 2017).

- d. *Respect for The Views of the Child* atau Penghargaan terhadap pendapat anak (Pasal 12).<sup>15</sup>

Setiap anak mempunyai harkat dan martabat yang patut dijunjung tinggi dan setiap anak yang terlahir harus mendapatkan hak-haknya tanpa anak tersebut meminta. Perlindungan hukum terhadap anak merupakan kewajiban bagi kita semua mengingat anak sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki peranan strategis dalam mewujudkan cita-cita bangsa, oleh sebab itu anak harus mendapatkan pembinaan dan perlindungan sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Anak termasuk kelompok yang rentan terhadap terjadinya suatu tindak pidana baik sebagai korban, saksi, maupun sebagai pelaku dari suatu tindak pidana.

Dalam ketentuan Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menentukan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.<sup>16</sup>

Pada pasal 15 ditentukan bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari:

- a. Penyalahgunaan dalam kegiatan politik;

---

<sup>15</sup>Badrun Susantyo, dkk, *Kesiapan Kementerian Sosial Dalam Implementasi Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak* (Cet. I: Jakarta: P3KS Press 2015), h. 7.

<sup>16</sup>Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1.

- b. Pelibatan dalam sengketa bersenjata;
- c. Pelibatan dalam kerusuhan sosial;
- d. Pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur Kekerasan;
- e. Pelibatan dalam peperangan; dan
- f. Kejahatan seksual.<sup>17</sup>

Demi terpenuhinya hak anak maka pemerintah mendirikan suatu lembaga yang konsen terhadap perlindungan anak, yaitu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Lembaga ini merupakan satu-satunya lembaga yang diberi mandat oleh undang-undang untuk meningkatkan efektifitas penyelenggaraan perlindungan anak. Adapun kewajiban dan tanggung jawab negara dan pemerintah dalam perlindungan anak, yaitu:

1. Menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak, dan kondisi fisik dan/atau mental.
2. Memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak.
3. Menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali, atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap anak.
4. Mengawasi penyelenggaraan perlindungan anak dan

---

<sup>17</sup>Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 15.



5. Menjamin anak untuk menggunakan haknya dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan usia dan tingkat kecerdasan anak.

Landasan hukum yang menjadi pijakan berdirinya KPAI adalah Keputusan Presiden RI. No. 77 Tahun 2003 tentang Komisi Perlindungan Anak Indonesia sebagai pelaksanaan atas mandat pada Pasal 74, 75, 76 Undang Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Peranan Komisi Perlindungan Anak secara normatif sesuai dengan Pasal 76 Undang Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut:

- a. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan perlindungan dan pemenuhan Hak Anak.
- b. Memberikan masukan dan usulan dalam perumusan kebijakan tentang penyelenggaraan Perlindungan Anak.
- c. Mengumpulkan data dan informasi mengenai Perlindungan Anak.
- d. Menerima dan melakukan penelaahan atas pengaduan Masyarakat mengenai pelanggaran hak anak.
- e. Melakukan mediasi atas sengketa pelanggaran hak anak.
- f. Melakukan kerja sama dengan lembaga yang dibentuk Masyarakat di bidang perlindungan anak dan

- g. Memberikan laporan kepada pihak berwajib tentang adanya dugaan pelanggaran terhadap Undang-Undang ini.<sup>18</sup>

### **C. Anak Berhadapan Hukum Kasus Persetubuhan Anak di Bawah Umur**

Anak yang Berhadapan dengan Hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Anak yang menjadi korban Tindak Pidana yang selanjutnya disebut anak korban adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana. Anak yang menjadi saksi tindak pidana yang selanjutnya disebut anak saksi adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat, dan/atau dialaminya sendiri.<sup>19</sup>

Sedangkan persetubuhan merupakan hubungan intim yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan. Adapun yang akan dibahas di sini yaitu persetubuhan yang dilakukan oleh anak tanpa adanya ikatan yang sah (bukan suami

---

<sup>18</sup>Republik Indonesia. Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 76.

<sup>19</sup>Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, Pasal 1.

istri). Anak yang dimaksud adalah anak yang menjadi korban dimana pelakunya orang dewasa dan anak yang menjadi korban pelakunya sama-sama anak.

Dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, pasal 81 dijelaskan :

1. Setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76D dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Ketentuan pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku pula bagi Setiap Orang yang dengan sengaja melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan, atau membujuk anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain.
3. Dalam hal tindak pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh orang tua, wali, pengasuh anak, pendidik, atau tenaga kependidikan, maka pidananya ditambah 1/3 (sepertiga) dari ancaman pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Bunyi Pasal 76D sebagaimana dimaksud pada ayat (1). “Setiap Orang dilarang melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain”.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 81.

Dalam ajaran Islam sangat dilarang melakukan persetubuhan apabila tidak ada ikatan yang sah (bukan suami istri) karena itu merupakan perbuatan zina.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Al Israa/17:32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Terjemahnya :

*dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.*<sup>21</sup>

#### **D. Sistem Peradilan Pidana Anak**

Undang-undang terbaru yang mengatur tentang anak yang berhadapan dengan hukum adalah Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA) ini merupakan pengganti dari Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak yang bertujuan agar dapat terwujud peradilan yang benar-benar menjamin perlindungan kepentingan terbaik bagi anak yang berhadapan dengan hukum. UU pengadilan anak dinilai sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan hukum dalam masyarakat dan belum secara komprehensif memberikan perlindungan khusus kepada Anak yang Berhadapan dengan Hukum.<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an Tajwid dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013.

<sup>22</sup>Nevey Varida Ariani, "Implementasi Undang Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak Dalam Upaya Melindungi Kepentingan Anak". *Media Hukum*, vol. 21 no.1 (Juni 2014), h. 110.

Undang Nomor 11 tahun 2012 yang berisi tentang Sistem Peradilan Pidana Anak ini diharapkan akan dapat mengayomi Anak yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH) mengingat bahwa Sistem Peradilan Anak adalah merupakan keseluruhan proses penyelesaian perkara Anak yang Berhadapan dengan Hukum, mulai dari tahap penyelidikan sampai pada tahap pembimbingan, setelah menjalani pidana. Undang-Undang itu juga mengamanatkan agar anak harus sudah mendapat pendampingan mulai dari awal penyelidikan hingga pada adanya ketetapan hukum yang tetap. Selain itu, Pihak-pihak yang terkait dalam sistem peradilan anak harus mampu memahami tentang karakteristik dan dinamika Anak sepenuhnya, kecuali itu masyarakatpun harus ikut dilibatkan secara aktif dalam implementasi Undang-Undang No.11 Tahun 2012 ini.<sup>23</sup>

Anak dalam Undang-Undang No.11 Tahun 2012 dimasukkan dalam beberapa kategori yakni anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Implementasi Undang-Undang tersebut memerlukan keterlibatan Pekerja Sosial. Keterlibatan Peran Pekerja Sosial ini mendapat porsi yang sangat penting mengingat keberadaan mereka diperlukan sejak pada tahap penyidikan hingga pada adanya ketetapan hukum. Sebagai pendamping anak, Pekerja sosial harus melaksanakan tugasnya bukan saja melakukan pendampingan terhadap anak pelaku, tetapi juga melaksanakan rehabilitasi terhadap anak korban tindak pidana dan memberikan perlindungan untuk anak saksi,

---

<sup>23</sup>Suharyanto, MP, *Peran Peksos Dalam UU No.11 Thn. 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*. <https://www.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=166> (2 April 2017)

serta tidak kalah pentingnya Pekerja Sosial juga harus mengupayakan kepada masyarakat agar mereka dan pihak-pihak lain memahami makna Diversi dan Restorative Justice dan implikasinya terhadap perkembangan Anak.<sup>24</sup>

Keadilan Restoratif sebagai landasan yang melatarbelakangi Undang-Undang ini, mengamanatkan agar penyelesaian perkara tindak pidana anak dengan melibatkan pihak-pihak seperti : pelaku, korban, keluarga pelaku/korban dan pihak lain yang terkait untuk bersama-sama mencari penyelesaian yang adil dengan menekankan pada upaya pemulihan kembali kondisi pada keadaan semula, dan bukan mengupayakan tindakan pembalasan inilah esensi dari Keadilan Restoratif. Sementara itu, Keadilan Restoratif bagi sebagian masyarakat masih dianggap barang baru apalagi jika terkait dengan tindak pidana, masyarakat masih menaruh curiga terhadap penyelesaian perkara tindak pidana melalui upaya diluar system peradilan yang biasa.<sup>25</sup>

Dengan adanya Undang Undang No 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) maka seluruh yang berkaitan dengan pidana anak diimplementasikan sesuai dengan apa yang tertuang dalam undang undang tersebut. Dengan demikian perlindungan terhadap anak semakin diperhatikan baik dari segi kepentingan maupun hak haknya. Dalam hal ini Pekerja sosial perlindungan anak dapat menjalankan tugas dan perannya sesuai dengan apa yang diatur dalam Undang-Undang SPPA tersebut.

---

<sup>24</sup>Suharyanto, MP, *Peran Peksos Dalam UU No.11 Thn. 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*. <https://www.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=166> (2 April 2017)

<sup>25</sup>Suharyanto, MP, *Peran Peksos Dalam UU No.11 Thn. 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*.

Fungsi peradilan anak pada umumnya adalah tidak berbeda dengan peradilan lainnya yaitu menerima, memeriksa, dan mengadili serta menyelesaikan perkara yang diajukan kepadanya, namun untuk Peradilan Anak perkara yang ditangani khusus menyangkut perkara anak. Pemberian perlakuan khusus dalam rangka menjamin pertumbuhan fisik serta mental anak sebagai generasi penerus yang harus diperhatikan masa depannya, dimana dalam hal ini untuk memberikan suatu keadilan, hakim melakukan berbagai tindakan dengan menelaah terlebih dahulu tentang kebenaran peristiwa yang diajukan kepadanya.<sup>26</sup>

Hal lain yang perlu diingat adalah anak yang melakukan pelanggaran hukum atau melakukan tindakan kriminal sangat dipengaruhi beberapa faktor lain di luar dirinya seperti pergaulan, pendidikan, teman bermain dan sebagainya. Oleh sebab itu, anak yang berhadapan dengan hukum perlu diadili sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku tanpa mengabaikan kedudukan dan hak hak anak tersebut. Sistem peradilan pidana anak yang dimaksud adalah keseluruhan proses penyelesaian perkara anak yang berhadapan dengan hukum, mulai tahap penyelidikan sampai dengan tahap pembimbingan setelah menjalani pidana.

#### **E. Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA)**

PKSA adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar anak, yang meliputi bantuan/subsidi pemenuhan

---

<sup>26</sup> Martha Lalungan, Tinjauan Yuridis Terhadap Perlindungan Anak Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak, *Lex Crimen*, vol. 4 no. 1 (Januari-Maret 2015), h. 7.

kebutuhan dasar, aksesibilitas pelayanan sosial dasar, penguatan orang tua/keluarga dan penguatan lembaga kesejahteraan sosial anak.<sup>27</sup>

PKSA dibagi menjadi 5 komponen utama, yaitu :

1. Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita.
2. Program Kesejahteraan Sosial Anak terlantar/anak jalanan.
3. Program Kesejahteraan Sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum.
4. Program Kesejahteraan Sosial Anak dengan Kecacatan dan.
5. Program Kesejahteraan Sosial Anak dengan perlindungan khusus.<sup>28</sup>

Adapun yang menjadi tujuan dan sasaran Program Kesejahteraan Sosial Anak yaitu :

#### 1. Tujuan

Tujuan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) adalah terwujudnya pemenuhan hak dasar anak dan perlindungan terhadap anak dari penelantaran, eksploitasi, dan diskriminasi sehingga tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi anak dapat terwujud.

#### 2. Sasaran

Sasaran PKSA yang akan dicapai dalam periode RPJMN II (Tahun 2010-2014) adalah: meningkatnya presentase anak dan balita terlantar, anak jalanan, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dengan kecacatan dan anak yang membutuhkan perlindungan khusus untuk memperoleh akses pelayanan sosial dasar;

---

<sup>27</sup>Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 15 A/ HUK / 2010 Tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak.

<sup>28</sup>Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 15 A/ HUK / 2010.



meningkatnya persentase orang tua / keluarga yang bertanggung jawab dalam pengasuhan dan perlindungan anak; menurunnya persentase anak yang mengalami masalah sosial; meningkatnya lembaga kesejahteraan sosial yang menangani anak; meningkatnya Pekerja Sosial Profesional, Tenaga Kesejahteraan Sosial dan relawan sosial di bidang pelayanan kesejahteraan sosial anak yang terlatih; meningkatnya pemerintah daerah (kabupaten/kota) yang bermitra dan berkontribusi melalui APBD dalam pelaksanaan PKSA; dan meningkatnya produk hukum perlindungan hak anak yang diperlukan untuk landasan hukum PKSA.<sup>29</sup>

#### ***F. Pandangan Islam Tentang Anak***

Anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah (titipan) yang Allah berikan kepada setiap orang tua. Oleh karena itu orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani, dan berakhlakul karimah serta memiliki intelegensi yang tinggi. Anak dapat membuat senang hati kedua orang tuanya, manakala anak tersebut berbakti kepada mereka, serta taat dalam menjalankan ibadahnya. Namun anak juga dapat membuat susah kedua orang tuanya manakala anak tersebut tidak berbakti kepadanya, serta tidak taat beribadah, apalagi kalau

---

<sup>29</sup>Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 15 A/ HUK / 2010 Tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak.

sampai terlibat atau tersangkut dalam masalah kriminalitas atau kenakalan remaja yang lain.<sup>30</sup>

Maka dari itu, sebagai orang tua harus selalu membimbing dan mendidik anak menuju jalan yang benar, karena setiap apa yang dilakukan oleh seseorang baik itu perbuatan baik ataupun perbuatan buruk pasti akan mendapatkan balasan dari Allah Swt.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Luqman/31:16 yang berbunyi :

يَبْنِيْ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي  
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Terjemahnya :

*(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui."*<sup>31</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

<sup>30</sup>Agus Hermawan, *Empat Kedudukan Anak Dalam Al Qur'an*. <http://agusher73.blogspot.co.id/2012/02/kedudukan-anak-dalam-al-quran.html>. (18 Maret 2017).

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an Tajwid dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Setiap penelitian ilmiah harus memiliki metode yang tepat. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan data yang obyektif, dengan menggunakan metode pengumpulan data dan teknik analisis data yang akurat. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada keutuhan (entity) sebuah fenomena.<sup>1</sup> Dalam rangka mengkaji perilaku suatu individu atau kondisi sosialnya dengan segala subjektifitas pemaknaannya, Individu dalam pilihan sikap dan tindakannya tidaklah berdiri sendiri tapi memiliki keterkaitan.

Dengan berbagai macam faktor yang merupakan satu kesatuan yang utuh, dalam konteks konstruksi sosial merupakan sebuah kenyataan objektifitas maupun kenyataan subjektifitas. Penelitian ini difokuskan pada peran pekerja sosial perlindungan anak terhadap anak berhadapan dengan hukum di Kabupaten Gowa.

---

<sup>1</sup>Suwardi Endswarsa, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 16.

Dalam konteks yang demikian, maka penulis memilih metode penelitian kualitatif sebagai metode yang tepat agar dapat mendalami peran pekerja sosial perlindungan anak terhadap anak berhadapan dengan hukum di Kabupaten Gowa.

## 2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, yaitu peran pekerja sosial perlindungan anak terhadap Anak Berhadapan Hukum di Kabupaten Gowa. Maka penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan yang lokasinya tidak berfokus pada satu instansi. Adapun yang menjadi lokasi pada penelitian tersebut yaitu area lingkungan kerja pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa, Polres Gowa, Kejaksaan Negeri Sungguminasa dan Pengadilan Negeri Sungguminasa.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang digunakan peneliti dalam menganalisis sarannya. Bagian ini memiliki dua Perspektif, yaitu pendekatan metodologi dan pendekatan studi atau keilmuan. Pendekatan studi yang dimaksud di sini menjelaskan perspektif yang digunakan dalam membahas objek penelitian perspektif yang digunakan harus memiliki relevansi akademik dengan fakultas dan jurusan/program studi mahasiswa yang bersangkutan. Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah peran pekerja sosial perlindungan anak terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum di kab. Gowa.

Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

## 1. Pendekatan Metodologi

Pendekatan metodologi yang dimaksud di sini yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan fenomena sosial yang berkaitan dengan pekerja sosial dan Anak Berhadapan dengan Hukum di Kabupaten Gowa. Deskripsi tersebut disesuaikan dengan hasil temuan di lapangan atau di lokasi penelitian agar data yang disajikan berdasarkan dengan fakta-fakta yang ada.

## 2. Pendekatan Studi

### a. Sosiologi

Secara garis besar, perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar masyarakat itu sendiri. Diantara faktor yang berasal dari dalam masyarakat seperti perubahan pada kondisi sosial, termasuk perubahan kondisi sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum. Adapun yang berasal dari luar masyarakat biasanya ialah yang terjadi diluar perencanaan manusia seperti bencana alam.<sup>2</sup>

### b. Yuridis Sosiologis

Yuridis Sosiologis merupakan aturan-aturan hukum yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial. Dalam hal ini pendekatan yuridis sosiologis digunakan untuk melihat peran pekerja sosial perlindungan anak sesuai dengan aturan undang-undang yang berlaku.

---

<sup>2</sup>Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi , Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, aplikasi dan pemecahannya* (Cet.I; Jakarta :Prenadamedia Group 2011), h. 611.

Dalam masyarakat yang semakin kompleks, hukum tertulis memainkan peranan penting dalam menjaga keadilan keteraturan sosial. Hukum tertulis diperlukan antara lain bagi agen perubahan, terutama dalam kaitan dengan upaya pencarian keadilan ataupun upaya mengatasi konflik yang terjadi di masyarakat.<sup>3</sup>

c. Pekerjaan Sosial

Pendekatan pekerjaan sosial dibutuhkan untuk menganalisis masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat termasuk masalah sosial anak. Analisis masalah sosial yang dimaksud yaitu kondisi sosial yang ada dalam masyarakat, perubahan-perubahan sosial yang terjadi, faktor-faktor penyebab terjadinya suatu permasalahan sosial dan bagaimana cara menangani permasalahan sosial tersebut. Dalam menangani permasalahan sosial, tentunya menggunakan praktek pekerjaan sosial yang berlaku dalam upaya memberikan pelayanan sosial yang tepat sasaran.

Praktik pekerjaan sosial dilaksanakan dalam dua cara, yaitu secara langsung berhadapan dengan klien, baik secara individual maupun dalam kelompok dan secara tidak langsung berhadapan dengan klien dalam arti memusatkan perhatian pada institusi kesejahteraan sosial, pada lembaga lembaga atau organisasi kesejahteraan sosial, pada evaluasi, analisis, perumusan dan pengembangan program program kesejahteraan sosial. Pendekatan praktik semacam ini kadang kadang disebut juga sebagai jalur klinis dan jalur perubahan sosial; pelayanan pada individu, keluarga dan kelompok dan pelayanan perubahan sosial; pelayanan mikro dan makro. Tetapi penggunaan istilah praktik langsung (*direct practice*) dan praktik tidak langsung (*indirect practice*) lebih umum digunakan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Syamsuddin AB, *Benang-Benang Merah Teori Kesejahteraan Sosial* (Cet I; Purwosari: Wade, 2017), h. 19-20.

<sup>4</sup>Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Cet.I; Bandung: PT Refika Aditama 2012), h.70.

### ***C. Sumber Data***

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang bersumber dari informan secara langsung tanpa mengutarakan pendapat orang lain. Sedangkan data sekunder bersumber dari tulisan atau dokumen-dokumen berupa referensi tertulis, penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran pekerja sosial perlindungan anak terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum di Kabupaten Gowa. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

1. Pekerja sosial profesional perlindungan anak di Kabupaten Gowa (3 orang).

Dalam penelitian ini pekerja sosial profesional perlindungan anak di Kabupaten Gowa menjadi sumber data primer karena merupakan sumber data utama terkait peranannya dalam penanganan anak berhadapan dengan hukum di Kabupaten Gowa.

2. Kepolisian Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Gowa (1 orang).

Pihak kepolisian merupakan salah satu aparat penegak hukum yang secara umum memiliki fungsi dan tugas pokok antara lain memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, memberikan perlindungan dan pengayoman kepada masyarakat, termasuk anak yang berhadapan dengan hukum. Maka dari itu, dalam menjalankan tugasnya terjalin kerjasama antara pekerja sosial perlindungan anak dan pihak kepolisian unit PPA.



3. Jaksa penuntut umum (1 orang).

Jaksa dalam hal ini memiliki kewenangan untuk memberikan tuntutan terkait perkara pidana anak. Keterkaitannya dengan pekerja sosial perlindungan anak yaitu pekerja sosial dapat memberikan saran pertimbangan kepada jaksa dalam upaya melindungi anak agar tetap diperhatikan hak-haknya.

4. Hakim anak Pengadilan Negeri Sungguminasa Gowa (1 orang).

Hakim anak adalah aparat yang secara umum memiliki fungsi memeriksa, mengadili dan memberikan putusan terhadap perkara hukum anak. Jadi hakim anak juga memiliki hubungan kerjasama dengan pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa karena pada saat proses persidangan, pekerja sosial perlindungan anak ikut serta untuk hadir dalam persidangan.

#### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode atau teknik pengumpulan data dengan cara yang dilakukan untuk melakukan pengamatan langsung tentang fenomena-fenomena yang ada kaitannya dengan judul penelitian tersebut. Tujuan observasi adalah untuk mengetahui kondisi dan keadaan objek yang akan diteliti. Dengan melakukan

observasi maka dapat diperoleh gambaran keadaan dan kondisi yang terkait dengan apa yang akan diteliti, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan peran pekerja sosial perlindungan anak terhadap anak berhadapan dengan hukum di Kabupaten Gowa.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan, dan jawaban informan dicatat atau di rekam.<sup>5</sup> Wawancara merupakan metode dalam pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.<sup>6</sup>

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data sudah ada.<sup>7</sup> Dokumentasi merupakan suatu langkah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, baik data-data tertulis, gambar, suara maupun gambar dan suara. Dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah ada seperti dokumen-dokumen tertulis dan gambar yang berkaitan dengan objek penelitian.

---

<sup>5</sup>Syamsuddin AB, “*Paradigma Penelitian Kualitatif*”, (Materi yang disajikan pada pelatihan Karya Tulis Ilmiah di Training Centre UIN Alauddin, Makassar, 2-3 April 2016)

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 188.

<sup>7</sup> Khaeruddin dan Erwin Akib, *Metodologi Penelitian* (Cet. I; Makassar: CV. Berkah Utami, 2006), h.132.

Dokumen yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan peran pekerja sosial perlindungan anak terhadap anak berhadapan dengan hukum di Kabupaten Gowa.

### ***E. Instrumen Penelitian***

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian.

Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan, karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

#### **1. Instrumen Observasi**

Instrumen observasi yang dimaksud dalam hal ini adalah alat yang digunakan oleh peneliti pada saat melakukan observasi untuk mengamati hal-hal yang terkait dengan peran pekerja sosial perlindungan anak terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum di Kabupaten Gowa. Maka yang menjadi instrumen observasi pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan indra penglihatan dan indra pendengaran serta menggunakan kamera untuk mengambil gambar yang dilihat.

#### **2. Instrumen Wawancara**

Instrumen wawancara adalah alat yang digunakan pada saat melakukan wawancara oleh peneliti terhadap informan. Alat yang dibutuhkan yaitu pulpen, buku catatan, alat perekam (*handphone*) dan pedoman wawancara yang berkaitan dengan

peran pekerja sosial perlindungan anak terhadap anak berhadapan dengan hukum di Kabupaten Gowa.

### 3. Instrumen Dokumentasi

Instrumen dokumentasi yaitu alat yang digunakan pada saat mengambil data atau dokumen yang sudah ada terkait dengan peran pekerja sosial perlindungan anak terhadap anak berhadapan dengan hukum di Kabupaten Gowa. Alat yang dimaksud yaitu kamera, flash disk, CD ROM dan sebagainya.

### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Dalam analisis data ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi obyek peneliti, namun juga merupakan satu kesatuan yang terpisahkan dengan pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil pengumpulan data baik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang, data yang diperoleh di lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk dianalisis.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dari:

1. Analisis selama pengumpulan data. Kegiatan-kegiatan analisis selama pengumpulan data meliputi: menetapkan fokus penelitian, penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul, pembuatan rencana

pengumpulan data berikutnya, penetapan sasaran pengumpulan data (informan, situasi dan dokumen).

2. Reduksi data, dalam proses ini peneliti dapat melakukan pemilihan-pemilihan data yang hendak dikode mana yang dibuat mana yang merupakan ringkasan, cerita-cerita apa yang berkembang.
3. Penyajian data, yakni menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Verifikasi/penarikan kesimpulan, selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan sebenarnya adalah sebagian dari satu kegiatan yang utuh. Dan kesimpulan-kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung juga merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan yang ada.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Sekilas Tentang Pekerja Sosial Perlindungan Anak dan Anak Berhadapan dengan Hukum di Kabupaten Gowa.***

##### **1. Gambaran Umum Kabupaten Gowa**

Wilayah Kabupaten Gowa meliputi 18 kecamatan dan terdiri atas 167 desa/kelurahan. Secara geografis, Kabupaten Gowa meliputi luas wilayah 1.833,33 km<sup>2</sup> atau 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Berada pada 119.3773° Bujur Barat dan 120.0317° Bujur Timur, 5.0829342862° Lintang Utara dan 5.577305437° Lintang Selatan. Secara administrasi kabupaten gowa terdiri dari 18 kecamatan dan kecamatan yang memiliki luas paling besar adalah Kecamatan Tombolo Pao dengan luas 251,62 km<sup>2</sup> (14% dari luas Kab. Gowa) sedangkan Kecamatan yang memiliki luas terkecil dalah Kecamatan Bajeng Barat dengan luas 19,04 km<sup>2</sup>.

Berdasarkan bentuk tata alam dan penyebaran geografis, wilayah ini dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kota Makassar.
- b. Sebelah Timur :berbatasan dengan Kab. Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng.
- c. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kab. Takalar dan Jeneponto
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kab. Takalar dan Kota Makassar

## **2. Sejarah Singkat Terbentuknya Pekerja Sosial Perlindungan Anak di Kabupaten Gowa.**

Pekerja sosial di Kabupaten Gowa ada sejak tahun 2011, yang direkrut oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia untuk menjadi pelaksana Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA). Adanya perekrutan pekerja sosial perlindungan anak tersebut tentunya karena banyaknya permasalahan sosial yang terjadi pada anak di Indonesia pada umumnya dan di Kabupaten Gowa Khususnya. Dengan adanya pekerja sosial perlindungan anak, maka permasalahan yang terjadi pada anak dapat ditangani oleh pekerja sosial perlindungan anak sesuai dengan keahlian dan keterampilannya sebagai pekerja sosial yang telah didapatkan melalui pendidikan dan pelatihan sehingga dalam memberikan pelayanan sosial pada anak dapat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak tersebut.

Pada saat itu setiap pekerja sosial diberikan tugas untuk menangani satu klaster anak oleh satu pekerja sosial. Klaster anak yang dimaksud meliputi anak balita, anak terlantar/anak jalanan, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dengan kecacatan dan anak dengan perlindungan khusus. Pada tahun 2015 Kementerian Sosial Republik Indonesia melebur tugas pekerja sosial tersebut sehingga setiap pekerja sosial menangani semua klaster anak, jadi seorang pekerja sosial menangani lima klaster anak. Dan pada tahun 2017 di kabupaten Gowa terdapat 5 (lima) orang pekerja sosial perlindungan anak atau yang sering juga disebut dengan sebutan Satuan Bhakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos). Adapun pekerja sosial yang dimaksud adalah sebagai berikut :

No	Nama	Usia	Agama	Pendidikan Terakhir
1	Muhammad Ikhsan Hasyim, S.Sos	35	Islam	S1 Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, STIKS Tamalanrea Makassar
2	Andi Reidwan Asnaj, S.Sos	38	Islam	S1 Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, STIKS Tamalanrea Makassar
3	Niswati, S.Sos	42	Islam	S1 Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, UTS Makassar
4	Sartika Ayu, S.Sos	25	Islam	S1 Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, STIKS Tamalanrea Makassar
5	Erni Bachtiar A, S.Sos	39	Islam	S1 Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, UTS Makassar

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pekerja sosial perlindungan anak yang ada di Kabupaten Gowa secara keilmuan berlatar belakang pendidikan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah ditempuh di Perguruan Tinggi. Selain pendidikan formal yang ditempuh di Perguruan Tinggi, pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa juga telah mengikuti banyak pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan penanganan anak baik yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial, Kementerian Hukum dan HAM maupun lembaga/instansi lain yang terkait.

### 3. Gambaran Anak Berhadapan Hukum di Kabupaten Gowa

Secara umum kasus Anak Berhadapan dengan Hukum di Kabupaten Gowa terdapat beberapa jenis kasus seperti kekerasan, pencabulan, persetubuhan, penculikan, pencurian dan perkuliahian. Berdasarkan data Anak Berhadapan Hukum (ABH) tahun 2015, terdapat 73 kasus, terbagi 43 kasus kekerasan, 13 kasus pencabulan, 7 kasus persetubuhan, 1 kasus penculikan dan 9 kasus pencurian. Tahun



2016, terdapat 49 kasus, terbagi 23 kasus kekerasan, 4 kasus pencabulan, 15 kasus persetubuhan, 6 kasus perkuliahian dan 1 kasus pencurian.<sup>1</sup>

Diungkapkan oleh informan yang bernama Hendra wijaya (34 tahun) selaku penyidik anak POLRES Gowa

“untuk kasus persetubuhan anak di Kabupaten Gowa kita tidak dapat memastikan menurun atau meningkat. Tapi dilihat dari laporan yang masuk, sekarang lebih banyak dibandingkan dulu. Mungkin karena masyarakat sudah mempercayakan kepada kami untuk memberikan pelayanan sesuai dengan yang diharapkan.”<sup>2</sup>

Menurut Hendra Wijaya, kasus persetubuhan anak di Kabupaten Gowa sudah banyak yang ditangani oleh pihak kepolisian khususnya POLRES Gowa, hal itu disebabkan karna masyarakat Kabupaten Gowa sepenuhnya telah mempercayai pihak kepolisian untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan anak. Diungkapkan pula oleh informan yang bernama Muhammad Ikhsan Hasyim, S.Sos (35 tahun)

“kasus persetubuhan anak di bawah umur yang ada di Kabupaten Gowa kebanyakan anak yang menjadi korban. Parahnya lagi, yang menjadi pelaku kadang ayah kandung, kakek dan tetangga dari korban.”<sup>3</sup>

Dari ungkapan informan di atas, dapat diketahui bahwa kasus persetubuhan anak di Kabupaten Gowa kebanyakan anak yang menjadi korban dan terkadang

---

<sup>1</sup>Dinas Sosial Kabupaten Gowa, *Pusat Pelayanan Kesejahteraan Anak Integratif Kabupaten Gowa*. [http://103.15.226.138/?page\\_id=208](http://103.15.226.138/?page_id=208) (1 Juni 2017).

<sup>2</sup>Hendra Wijaya (34 tahun), POLRI (Penyidik), *Wawancara*, Kantor Polres Gowa, 15 Mei 2017.

<sup>3</sup>Muhammad Ikhsan Hasyim (35 tahun), Pekerja Sosial, *Wawancara*, Kantor Polsek Pallangga, 3 Mei 2017.

pelakunya adalah orang-orang yang dekat dengan korban seperti ayah kandung, kakek dan tetangga.

**B. *Peran Pekerja Sosial Perlindungan Anak Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum dengan Kasus Persetubuhan Anak di bawah Umur di Kabupaten Gowa.***

Dari hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa mempunyai peran penting terhadap anak berhadapan dengan hukum dengan kasus persetubuhan anak di bawah umur yang didalamnya mencakup beberapa peran. Adapun peran yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

**1. Sebagai Pendamping Anak**

Pekerja sosial di Kabupaten Gowa dalam menangani anak yang berkonflik dengan hukum melakukan pendampingan mulai dari tahap penyidikan oleh kepolisian, penuntutan di kejaksaaan sampai setelah putusan di pengadilan. Seperti yang diungkapkan informan yang bernama Muhammad Ikhsan Hasyim, S.Sos (35 tahun).

“Peran utama pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa yaitu mendampingi anak yang berhadapan dengan hukum, termasuk juga kasus persetubuhan anak di bawah umur.”<sup>4</sup>

Menurut Muhammad Ikhsan, peran utama bagi pekerja sosial perlindungan anak yang ada di Kabupaten Gowa yaitu mendampingi anak yang berhadapan dengan

---

<sup>4</sup>Muhammad Ikhsan Hasyim (35 tahun), Pekerja Sosial, *Wawancara*, Kantor Polsek Pallangga, 3 Mei 2017.

hukum untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga bisa keluar dari masalah tersebut dan dapat berfungsi sosial kembali. Sama dengan yang diungkapkan informan yang bernama Niswati, S.Sos (42 tahun).

“kami sebagai pekerja sosial perlindungan anak melakukan pendampingan mulai pada saat kami menerima laporan sampai kasus anak tersebut selesai.”<sup>5</sup>

Menurut Niswati, pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial yang ada di Kabupaten Gowa dimulai pada saat ada laporan anak yang di terima sampai pada kasus anak tersebut selesai. Diungkapkan pula oleh informan yang bernama Andi Reidwan Asnaj, S.Sos (38 tahun).

“Dalam pendampingan anak berhadapan dengan hukum, kita sebagai peksos tentu melakukan upaya-upaya agar kepentingan dan hak anak tetap diperhatikan.”<sup>6</sup>

Menurut Andi Reidwan, dalam memberikan pendampingan sosial pada anak berhadapan dengan hukum di Kabupaten Gowa, pekerja sosial tentu perlu melakukan upaya-upaya yang sifatnya mengedepankan kepentingan dan hak-hak anak yang didampingi. Diungkapkan juga oleh informan yang bernama Hendra Wijaya (34 tahun).

“Saat ada kasus persetubuhan anak di Kabupaten Gowa yang dilaporkan kepada kepolisian, kita selalu menghubungi pekerja sosial untuk merespon kasus dan melakukan pendampingan.”<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Niswati, S.Sos (42 tahun), Pekerja Sosial, *Wawancara*, Kantor Dinas Sosial Kab. Gowa, 15 Mei 2017.

<sup>6</sup>Andi Reidwan Asnaj (38 tahun), Pekerja Sosial, *Wawancara*, Kantor Dinas Sosial Kabupaten Gowa, 4 Mei 2017.

<sup>7</sup>Hendra Wijaya (34 tahun), POLRI (Penyidik), *Wawancara*, Kantor Polres Gowa, 15 Mei 2017.

Dari ungkapan Hendra Wijaya, dapat diketahui bahwa pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa telah bekerja sama dengan aparat penegak hukum di Kabupaten Gowa termasuk pihak kepolisian untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anak yang berkasus hukum.

## **2. Sebagai Sumber Informasi**

Selain sebagai pendamping anak, pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa juga sebagai sumber informasi bagi aparat penegak hukum yang ada di Kabupaten Gowa. Jadi pekerja sosial melakukan komunikasi aktif dengan profesi aparat penegak hukum misalnya polisi, jaksa dan hakim yang ada di Kabupaten Gowa. Hal tersebut bertujuan agar pekerja sosial dapat memberikan saran dan pertimbangan kepada aparat penegak hukum disetiap tahap proses hukum yang dihadapi oleh klien. Seperti yang diungkapkan informan yang bernama Muhammad Ikhsan hasyim, S.Sos (35 tahun).

“sebagai pekerja sosial, kita harus mampu menyampaikan informasi kepada aparat penegak hukum yang ada di Kabupaten Gowa terkait kondisi anak dan hak-hak yang harus diperhatikan pada anak tersebut. Apalagi untuk kasus persetubuhan anak di bawah umur. Hal itulah yang kemudian menjadi pertimbangan untuk tindakan selanjutnya.”<sup>8</sup>

Menurut informan di atas, informasi yang diberikan oleh pekerja sosial perlindungan anak kepada aparat penegak hukum di Kabupaten Gowa merupakan bahan pertimbangan untuk mengambil tindakan dalam menangani anak berhadapan

---

<sup>8</sup>Muhammad Ikhsan Hasyim (35 tahun), Pekerja Sosial, *Wawancara*, Kantor Polsek Pallangga, 3 Mei 2017.

dengan hukum dengan kasus persetubuhan anak di bawah umur. Sama dengan yang diungkapkan oleh informan yang bernama Andi Reidwan Asnaj, S.Sos (38 tahun).

“saran dan pertimbangan yang disampaikan oleh pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa kepada aparat penegak hukum dilakukan mulai dari tahap kepolisian sampai dipengadilan.”<sup>9</sup>

Menurut informan di atas, informasi yang yang dapat dijadikan saran dan pertimbangan yang diberikan kepada aparat penegak hukum di Kabupaten Gowa, dilakukan oleh pekerja sosial pada setiap tahap, mulai tahap penyidikan oleh kepolisian sampai pada tahap putusan di pengadilan. Hal yang sama diungkapkan pula oleh informan yang bernama Niswati, S.Sos (42 tahun).

“itulah pentingnya pekerja sosial perlindungan anak yang ada di Kabupaten Gowa melakukan assesment secara menyeluruh. Supaya kita dapat mengetahui kondisi anak tersebut yang sebenarnya. Itulah yang kemudian menjadi dasar dari peksos untuk memberikan informasi kepada aparat penegak hukum yang ada di Kabupaten Gowa.”<sup>10</sup>

Menurut informan di atas, assesmen sangat penting dilakukan oleh pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa, karena hasil assesmen tersebut dapat dijadikan informasi yang dapat disampaikan kepada aparat penegak hukum yang ada di Kabupaten Gowa. Diungkapkan pula oleh informan yang bernama Yusriana Akib, SH. MH (38 tahun).

---

<sup>9</sup>Andi Reidwan Asnaj (38 tahun), Pekerja Sosial, *Wawancara*, Kantor Dinas Sosial Kabupaten Gowa, 4 Mei 2017.

<sup>10</sup>Niswati, S.Sos (42 tahun), Pekerja Sosial, *Wawancara*, Kantor Dinas Sosial Kab. Gowa, 15 Mei 2017.

“informasi dari pekerja sosial perlindungan anak yang ada di Kabupaten Gowa merupakan bahan pertimbangan dalam memberikan penuntutan.”<sup>11</sup>

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa pekerja sosial berperan untuk memberikan informasi kepada aparat penegak hukum yang ada di Kabupaten Gowa terkait kondisi anak yang berhadapan dengan hukum dalam hal ini kasus persetubuhan anak di bawah umur. Hal tersebut bertujuan agar hak-hak anak tetap dilindungi dan diperhatikan.

### 3. Sebagai Pemberi Motivasi

Dalam menangani klien ABH, termasuk kasus persetubuhan anak di bawah umur, pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa harus mampu untuk memberikan penguatan sebagai motivasi kepada klien dan keluarga serta lingkungan masyarakatnya. Seperti yang diungkapkan informan yang bernama Niswati, S.Sos (42 tahun).

“anak yang melakukan persetubuhan tidak menutup kemungkinan akan dikucilkan oleh orang-orang yang ada di lingkungan masyarakat sekitarnya, karna itu merupakan aib. Nah, disinilah pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa berupaya untuk melakukan penguatan atau motivasi terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat agar anak tersebut tidak dikucilkan dan dapat diterima kembali dalam lingkungan masyarakat tersebut.”<sup>12</sup>

Menurut informan di atas, anak yang berhadapan dengan hukum apalagi kasus persetubuhan anak di bawah umur, kemungkinan akan dikucilkan oleh orang-orang

---

<sup>11</sup>Yusriana Akib, SH. MH (38 tahun), Jaksa, *Wawancara*, Kantor Kejaksaan Negeri Kab.Gowa, 22 Mei 2017.

<sup>12</sup>Niswati, S.Sos (42 tahun), Pekerja Sosial, *Wawancara*, Kantor Dinas Sosial Kab. Gowa, 15 Mei 2017.

yang ada disekitarnya. Oleh karena itu pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa perlu untuk memberikan motivasi terhadap anak dan orang yang ada pada lingkungan sekitarnya. Sama dengan yang diungkapkan oleh informan yang bernama Muhammad Ikhsan Hasyim, S.Sos (35 tahun).

“Penguatan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat juga dilakukan pada saat proses reunifikasi dan reintegrasi. Jadi peksos perlindungan anak di Kabupaten Gowa mendatangi keluarga klien dan memberikan pemahaman supaya anak tersebut dapat diterima kembali. Selain itu peksos juga melakukan *community conference* yaitu mengumpulkan aparat desa/kelurahan dilingkungan tempat tinggal anak untuk diberikan pemahaman mengenai kepentingan terbaik untuk anak.”<sup>13</sup>

Dari ungkapan informan di atas, dapat diketahui bahwa pada saat klien akan dikembalikan pada keluarga, terlebih dahulu pekerja sosial mendatangi keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar untuk memberikan penguatan dan pemahaman agar anak tersebut dapat diterima kembali. Diungkapkan pula oleh informan yang bernama Andi Reidwan Asnaj, S.Sos (38 tahun).

“motivasi terhadap klien dan keluarga perlu kita lakukan karena itu adalah salah satu upaya agar anak yang berhadapan dengan hukum tidak merasa terpojok dalam menghadapi masalah yang dihadapi.”<sup>14</sup>

Dari ungkapan informan diatas, dapat dipahami bahwa penguatan terhadap klien ABH, keluarga dan lingkungan masyarakat itu sangat perlu dilakukan oleh pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa. hal tersebut merupakan motivasi yang dilakukan agar kepentingan dan hak anak tetap diperhatikan.

---

<sup>13</sup>Muhammad Ikhsan Hasyim (35 tahun), Pekerja Sosial, Wawancara, Kantor Polsek Pallangga, 3 Mei 2017.

<sup>14</sup>Andi Reidwan Asnaj (38 tahun), Pekerja Sosial, Wawancara, Kantor Dinas Sosial Kabupaten Gowa, 4 Mei 2017.

#### 4. Sebagai Jejaring Kerja

Sebagai pekerja sosial yang mendampingi klien ABH di Kabupaten Gowa, tentu menjalin hubungan dengan semua pihak yang terkait dengan peranan jaringan kerja guna memperoleh dukungan kerja yang diperlukan. Kegiatan yang diperlukan diantaranya yaitu mengidentifikasi pihak-pihak yang terkait dalam jaringan kerja, mengadakan pendekatan dengan memberikan informasi tentang jaringan kerja yang perlu dibangun. Seperti yang diungkapkan informan yang bernama Andi Reidwan Asnaj, S.Sos (38 tahun).

“anak yang berhadapan dengan hukum kasus persetubuhan anak di bawah umur tentunya dipandang perlu adanya upaya pemulihan dimana anak tersebut dapat melaksanakan fungsi sosialnya kembali. Maka dari itu pekerja sosial di Kabupaten Gowa berupaya untuk melakukan kordinasi dengan berbagai pihak seperti *stake holder*, aparat penegak hukum, LPKS, tokoh masyarakat pihak pemerintah dan lain sebagainya agar anak tersebut tetap diperhatikan hak-hak dan kebutuhannya.”<sup>15</sup>

Menurut informan di atas, dalam memulihkan kondisi anak yang berhadapan dengan hukum dengan kasus persetubuhan anak, pekerja sosial tidak dapat bekerja tanpa bantuan dari profesi lain yang berkaitan dengan kebutuhan anak tersebut. Sama dengan yang diungkapkan oleh informan yang bernama Niswati, S.Sos (42 tahun).

“selama ini peksos perlindungan anak di Kabupaten Gowa telah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, diantaranya aparat penegak hukum, psikolog, psikiater dan sebagainya.

Menurut informan di atas, pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa telah membangun jejaring kerja dengan beberapa profesi seperti aparat

---

<sup>15</sup>Andi Reidwan Asnaj (38 tahun), Pekerja Sosial, *Wawancara*, Kantor Dinas Sosial Kabupaten Gowa, 4 Mei 2017.



penegak hukum, psikolog, psikiater dan sebagainya. Diungkapkan pula oleh informan yang bernama Muhammad Ikhsan Hasyim, S.Sos (35 tahun).

“Dalam melaksanakan tugas peksos tidak dapat bekerja tanpa bantuan dari profesi atau pihak-pihak lain. Makanya selama ini kami selalu menjalin hubungan kerjasama dengan profesi dan pihak lain yang ada di Kabupaten Gowa maupun di luar Kabupaten Gowa.”<sup>16</sup>

Berdasarkan ungkapan informan diatas dapat diketahui bahwa pekerja sosial membangun jejaring kerja demi terpenuhinya kebutuhan anak dalam upaya pelayanan terhadap anak berhadapan hukum khususnya kasus persetubuhan anak di bawah umur di Kabupaten Gowa. Jejaring kerja yang dimaksud diantaranya: Pihak pemerintah Kabupaten Gowa dalam hal ini Bupati, Kepala Kecamatan dan Kepala Desa/kelurahan; Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial dalam hal ini Panti Rehabilitasi Sosial ABH (Panti Sosial Marsudi Putra Toddoppuli, salodong); aparat penegak hukum, dalam hal ini kepolisian, kejaksaan dan pengadilan di Kabupaten Gowa; *stake holder* dalam hal ini penyelenggara pendidikan, pelayanan kesehatan fisik dan mental; tokoh masyarakat dan penyedia layanan sosial lainnya.

Secara profesional pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa telah melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan yang di amanatkan UU SPPA. Hal ini diungkapkan oleh informan yang bernama Hendra Wijaya (34 tahun) selaku penyidik anak di Kabupaten Gowa.

“berbicara tentang peran pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa, itu sudah dilaksanakan sesuai dengan UU SPPA.

---

<sup>16</sup>Muhammad Ikhsan Hasyim (35 tahun), Pekerja Sosial, Wawancara, Kantor Polsek Pallangga, 3 Mei 2017.

Hal itu dibuktikan pada saat ada kasus ABH, peksos langsung melakukan respon kasus setelah dikonfirmasi oleh kepolisian.”<sup>17</sup>

Menurut informan di atas, pekerja sosial perlindungan anak yang ada di Kabupaten Gowa telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Sama dengan yang diungkapkan oleh informan yang bernama Yusriana Akib, SH. MH. (38 tahun) selaku jaksa penuntut Umum

“kalau menurut saya pekerja sosial yang ada di Kabupaten Gowa telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan UU SPPA karena selama ini setiap ada kasus ABH termasuk peretubuhan anak peksos selalu mendampingi anak tersebut dan dibuatkan laporan sosial kemudian distor kepada jaksa sebagai lampiran berkas persidangan yang nantinya peksos membacakan laporan sosial pada saat sidang anak berlangsung di pengadilan.”<sup>18</sup>

Diungkapkan pula oleh informan yang bernama Amran S. Herman, SH (39 tahun) selaku Hakim Anak.

“Sejauh ini peksos bersama aparat penegak hukum dan Pendamping Kemasyarakatan yang ada di kabupaten Gowa telah berkomitmen bersama dalam melaksanakan tugas sesuai dengan UU SPPA yang berlaku. Untuk peran peksos sendiri, itu sangat dibutuhkan pada saat persidangan karena yang mencari tahu dan mengobservasi kondisi sosial anak adalah peksos misalnya bagaimana interaksi anak dengan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Jadi pekerja sosial dapat dimintai keterangan dan pertimbangan oleh hakim anak terkait kondisi sosial anak tersebut.”<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Hendra Wijaya (34 tahun), POLRI (Penyidik), *Wawancara*, Kantor Polres Gowa, 15 Mei 2017.

<sup>18</sup>Yusriana Akib, SH. MH (38 tahun), Jaksa, *Wawancara*, Kantor Kejaksaan Negeri Kab.Gowa, 22 Mei 2017.

<sup>19</sup>Amran S. Herman, SH (39 tahun), Hakim anak, *Wawancara*, Kantor Pengadilan Negeri Sungguminasa, 18 Mei 2017.

Dari ungkapan informan diatas, dapat dipahami bahwa pekerja sosial perlindungan anak yang ada di Kabupaten Gowa telah melaksanakan perannya sesuai dengan yang tercantum dalam Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak dan amanat undang-undang No. 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak serta amanat undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Hal itu dibuktikan dengan komitmen yang ada antara pekerja sosial, aparat penegak hukum dan seluruh *stake holder* serta pihak pemerintah yang ada di Kabupaten Gowa.

### ***C. Upaya Pekerja Sosial Perlindungan Anak Terhadap Anak Berhadapan Hukum Kasus Persetubuhan Anak di Bawah Umur di Kabupaten Gowa***

Adapun upaya pendampingan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial perlindungan anak terhadap ABH kasus persetubuhan anak di bawah umur di Kabupaten Gowa dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan yang meliputi :

#### **1. Penjangkauan Awal**

Pada dasarnya yang berwenang memberikan penugasan pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa untuk melakukan pelayanan sosial yaitu Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS), akan tetapi di Kabupaten Gowa tidak ada LPKS maka penugasan dapat dilakukan melalui kordinasi Dinas Sosial setempat yakni pada saat ada laporan kasus ABH termasuk persetubuhan anak di bawah umur yang dilaporkan kepada pihak kepolisian, maka pihak kepolisian melakukan penyidikan, disaat yang bersamaan pihak kepolisian bersurat ke Dinas Sosial Kabupaten Gowa untuk permintaan laporan sosial dari pekerja sosial perlindungan anak Kabupaten Gowa.

Maka dari itu, pihak Dinas Sosial Kabupaten Gowa mengeluarkan surat tugas kepada pekerja sosial perlindungan anak yang ada di Kabupaten Gowa untuk segera melaksanakan tugasnya, berdasarkan surat tugas dari Dinas Sosial Kabupaten Gowa maka pekerja sosial perlindungan anak melakukan penjangkauan. Seperti yang diungkapkan oleh informan yang bernama Muhammad Ikhsan Hasyim, S.Sos (35 tahun).

“kalau mengikut pada petunjuk pelaksanaan rehabilitasi sosial, memang peksos diberikan penugasan oleh LPKS, akan tetapi di Kabupaten Gowa LPKS nya sudah tidak ada maka yang berwenang memberikan penugasan adalah Dinas Sosial Kab. Gowa. Tapi untuk rehabilitasi sosial anak kita tetap bekerjasama dengan LPKS yang ada di Makassar yaitu Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Toddopuli.”<sup>20</sup>

Menurut informan di atas, dalam tahap penjangkauan ini pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa perlu melakukan *home visit* (kunjungan rumah) terhadap klien dan keluarganya sebagai upaya menginisiasi identitas klien mulai dari nama lengkap, nama panggilan, tempat/tanggal lahir, jenis kelamin, suku, agama, bahasa sehari-hari, pendidikan, alamat lengkap. Lalu mencari identitas orang tua/wali/ keluarga seperti nama lengkap Ayah dan Ibu, dan statusnya masih hidup atau sudah meninggal. Seperti yang diungkapkan informan yang bernama Andi Reidwan Asnaj, S.Sos (38 tahun).

“Pendampingan sosial dilakukan dengan memulai pada tahap penjangkauan dengan cara menginisiasi kontak yang menyangkut identitas klien dan orang tua/walinya dengan cara *home visit* (kunjungan rumah) klien dan keluarganya. Dalam penjangkauan awal ini pekerja sosial memberikan penguatan kepada klien dan keluarganya agar dapat

---

<sup>20</sup>Muhammad Ikhsan Hasyim (35 tahun), Pekerja Sosial, Wawancara, Kantor Polsek Pallangga, 3 Mei 2017.

menerima keadaan dan kondisi yang dialaminya serta mengatasi rasa trauma yang dialami oleh klien”.<sup>21</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pada saat *home visit* pekerja sosial perlindungan anak mensosialisasikan dirinya sebagai seseorang yang mempunyai tugas untuk membantu klien tersebut dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Selain itu pekerja sosial memberikan penguatan dan pemahaman kepada klien dan keluarganya agar tidak panik dan khawatir terhadap apa yang menimpinya dan untuk memberikan rasa nyaman dan aman kepada klien dan keluarganya.

Dalam penjangkauan tersebut jika anak yang diduga atau melakukan tindak pidana persetubuhan ternyata berusia dibawah 12 tahun maka pekerja sosial berupaya agar anak tersebut dikembalikan kepada keluarga atau mengikutsertakannya dalam program pendidikan atau pembinaan di LPKS atau instansi terkait. Seperti yang diungkapkan informan yang bernama Niswati, S.Sos (42 tahun).

“Anak yang belum berumur 12 tahun dianggap tidak dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya sehingga tidak dapat diproses secara hukum, melainkan dibina oleh keluarga atau LPKS.”<sup>22</sup>

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa dapat mengambil tindakan sebagai berikut :

---

<sup>21</sup>Muhammad Ikhsan Hasyim (35 tahun), Pekerja Sosial, Wawancara, Kantor Polsek Pallangga, 3 Mei 2017.

<sup>22</sup>Niswati, S.Sos (42 tahun), Pekerja Sosial, Wawancara, Kantor Dinas Sosial Kab. Gowa, 15 Mei 2017.

1. Pekerja Sosial komunikasi dengan Penyidik dan Pendamping Kemasyarakatan Balai Pemasyarakatan (PK Bapas) terkait anak Usia dibawah 12 tahun tidak dapat diproses, sehubungan anak dianggap belum dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya.
2. Pekerja sosial melakukan advokasi dan memberikan pertimbangan kepada penyidik agar anak tetap berada di keluarga sebelum pengambilan keputusan dilaksanakan oleh Pekerja Sosial, Penyidik, dan PK Bapas.
3. Pekerja sosial melakukan advokasi dan memberikan pertimbangan kepada penyidik agar Anak dapat dititipkan sementara di LPKS dalam hal situasi lingkungan yang mengancam keselamatan anak sebelum pengambilan keputusan dilaksanakan oleh Pekerja Sosial, Penyidik, dan PK Bapas.
4. Pekerja sosial, PK Bapas, dan Penyidik melakukan koordinasi dan pertemuan bersama untuk mengambil keputusan sebagaimana inisiasi dan fasilitasi penyidik.
5. Keputusan pertemuan, berupa:
  - a. Menyerahkan kembali kepada orangtua/wali; atau
  - b. Mengikutsertakannya dalam program pendidikan, pembinaan, dan pembimbingan di Instansi pemerintah atau LPKS.
6. Pekerja Sosial menerima berita acara hasil keputusan
7. Hasil keputusan diserahkan oleh penyidik ke Pengadilan untuk mendapatkan penetapan.

8. Hasil Keputusan dapat ditindaklanjuti oleh Penyidik selama menunggu Penetapan Pengadilan.
9. Selama menunggu Penetapan Pengadilan, Anak ditempatkan di keluarga atau LPKS atas kesepakatan dan tanggung jawab bersama Penyidik, PK Bapas dan Pekerja Sosial yang tertuang dalam berita acara.<sup>23</sup>

Untuk anak yang usianya 12-18 tahun diduga atau melakukan tindak pidana persetubuhan, maka proses hukum tetap berlanjut dan pekerja sosial tetap melakukan pendampingan termasuk pekerja sosial membuat laporan sosial berdasarkan hasil assesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap klien. Begitupun dengan korban dan saksi, akan tetapi Pekerja sosial menempatkan anak korban dan/atau anak saksi dikeluarga. Anak dapat dititipkan sementara di LPKS dalam hal situasi lingkungan yang mengancam keselamatan anak.

## **2. Membuat Kontrak/Kesepakatan**

Sebelum melakukan tindak lanjut, pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa membuat kontrak dengan klien dan keluarganya. Kontrak yang dimaksud bertujuan untuk membuat kesepakatan antara pekerja sosial dan orang tua/wali dari klien. Seperti yang diungkapkan informan yang bernama Andi Reidwan Asnaj, S.Sos (38 tahun).

“pada dasarnya, aturan yang berlaku yaitu sebelum pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa melakukan pendampingan sosial kepada klien. Terlebih dahulu pekerja sosial dan orang tua/wali klien membuat kontrak atau kesepakatan untuk pendampingan sosial

---

<sup>23</sup>Draft Petunjuk Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum, 2016.

oleh pekerja sosial terhadap klien Anak berhadapan dengan Hukum yakni kasus persetubuhan”.<sup>24</sup>

Menurut informan di atas, sebelum pekerja sosial mendampingi anak berhadapan hukum dengan ini kasus persetubuhan anak, maka terlebih dahulu pekerja sosial dan orang tua/wali anak membuat kontrak atau kesepakatan untuk diberikan pelayanan sosial. Sama dengan yang diungkapkan informan yang bernama Niswati, S.Sos (42 tahun).

“kesepakatan antara pekerja sosial dengan orang tua/wali dan klien perlu kita lakukan agar kita mempunyai dasar dalam mendampingi anak yang berhadapan dengan hukum kasus persetubuhan anak di bawah umur.”<sup>25</sup>

Menurut informan di atas, kontrak atau kesepakatan antara pekerja sosial dan orang tua/wali klien merupakan dasar utama dalam memberikan pelayanan sosial terhadap anak yang berhadapan dengan hukum. Diungkapkan pula oleh informan yang bernama Muhammad Ikhsan Hasyim, S.Sos (35 tahun).

“Dalam melakukan pendampingan kepada anak klien, kita tidak bisa mengambil keputusan sepihak tanpa kesepakatan dari orang tua/wali klien.”<sup>26</sup>

Dari penjelasan informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila yang menjadi korban persetubuhan adalah anak dan pelakunya adalah salah satu dari orang tua. maka orang tua satunya lagi menjadi sasaran untuk menyepakati dan

---

<sup>24</sup>Andi Reidwan Asnaj (38 tahun), Pekerja Sosial, *Wawancara*, Kantor Dinas Sosial Kabupaten Gowa, 4 Mei 2017.

<sup>25</sup>Niswati, S.Sos (42 tahun), Pekerja Sosial, *Wawancara*, Kantor Dinas Sosial Kab. Gowa, 15 Mei 2017.

<sup>26</sup>Muhammad Ikhsan Hasyim (35 tahun), Pekerja Sosial, *Wawancara*, Kantor Polsek Pallangga, 3 Mei 2017.



menandatangani kontrak yang akan menjadi dasar pekerja sosial untuk memberikan pelayanan sosial.

### 3. Assesmen

Assesmen merupakan upaya yang dilakukan pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa untuk menggali informasi dari klien Anak Berhadapan dengan Hukum kasus persetubuhan anak di bawah umur di Kabupaten Gowa. Proses assesmen yang terdiri dari pengungkapan masalah/penggalian informasi sebanyak mungkin dari klien mulai dari identitas sampai pada faktor sebab akibat yang menyebabkan anak terlibat kasus persetubuhan, baik pelaku, korban maupun saksi. Lalu mencari apa yang menjadi kebutuhan klien pada saat itu. Seperti yang diungkapkan oleh informan yang bernama Muhammad Ikhsan Hasyim, S.Sos (35 tahun).

“Saat melakukan assesment kepada klien pekerja sosial berusaha mencari dan menggali informasi sebanyak mungkin untuk mengetahui apa yang menyebabkan sehingga anak tersebut berhadapan dengan hukum, termasuk kasus persetubuhan.”<sup>27</sup>

Menurut informan di atas, pada saat pekerja sosial melakukan assesmen terhadap klien, pekerja sosial berusaha menggali informasi sebanyak mungkin agar dapat mengenali permasalahan yang dialami klien. Sama dengan yang diungkapkan informan yang bernama Niswati, S.Sos (42 tahun)

---

<sup>27</sup>Muhammad Ikhsan Hasyim (35 tahun), Pekerja Sosial, Wawancara, Kantor Polsek Pallangga, 3 Mei 2017.

“Setelah pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa melakukan assesmen, maka kemudian yang dilakukan adalah membuat laporan sosial berdasarkan hasil assesmen.”<sup>28</sup>

Menurut informan di atas, hasil assesmen yang diperoleh pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa dari klien ditulis dalam laporan sosial sebagai pegangan pekerja sosial untuk dipertanggung jawabkan. Diungkapkan pula oleh informan yang bernama Andi Reidwan Asnaj, S.Sos (38 tahun).

“Laporan sosial yang dibuat oleh pekerja sosial dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pada saat persidangan di pengadilan.”<sup>29</sup>

Serta diungkapkan oleh informan yang bernama Amran S. Herman, SH (39 tahun).

“hasil assemen yang ditulis dalam laporan sosial peksos yang ada di Gowa dapat dibacakan pada saat sidang anak berlangsung di Pengadilan Negeri Sungguminasa.”<sup>30</sup>

Dari beberapa ungkapan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari hasil assesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa terhadap klien. Maka selanjutnya dibuatlah laporan sosial berdasarkan hasil assesmen. Hasil assesmen tersebut merupakan laporan sekaligus bahan pertimbangan yang dapat diberikan pada saat sidang anak di pengadilan.

---

<sup>28</sup>Niswati, S.Sos (42 tahun), Pekerja Sosial, *Wawancara*, Kantor Dinas Sosial Kab. Gowa, 15 Mei 2017.

<sup>29</sup>Andi Reidwan Asnaj (38 tahun), Pekerja Sosial, *Wawancara*, Kantor Dinas Sosial Kabupaten Gowa, 4 Mei 2017.

<sup>30</sup>Amran S. Herman, SH (39 tahun), Hakim anak, *Wawancara*, Kantor Pengadilan Negeri Sungguminasa, 18 Mei 2017.

#### 4. Membuat Rencana Pelayanan

Setelah pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa melakukan assesmen, maka proses selanjutnya yaitu membuat rencana intervensi sesuai dengan kebutuhan klien. Seperti yang diungkapkan oleh informan yang bernama Muhammad Ikhsan Hasyim, S.Sos (35 tahun).

“setelah melakukan assesmen, selanjutnya pekerja sosial membuat rencana intervensi berdasarkan kebutuhan klien agar pelayanan sosial yang diberikan tepat sasaran.”<sup>31</sup>

Menurut informan di atas, setelah pekerja sosial melakukan assesmen terhadap klien, maka selanjutnya pekerja sosial membuat rencana pelayanan sosial atau rencana intervensi. Sama dengan yang diungkapkan informan yang bernama Andi Reidwan Asnaj, S.Sos (38 tahun).

“pekerja sosial membuat rencana intervensi dengan mencari apa yang menjadi kebutuhan dari klien tersebut. Seperti klien yang mengalami gangguan psikologis maka klien membutuhkan psikolog dan psikiater untuk memulihkan jiwa klien agar tidak tergoncang dengan kasus yang dialaminya. Atau anak yang mengalami luka dibagian tubuh maka klien membutuhkan bantuan medis. Begitupun dengan klien yang putus sekolah maka klien tersebut membutuhkan bantuan agar pendidikan tetap berlanjut. Upaya ini dilakukan dengan tujuan agar klien tetap mendapatkan hak-haknya sebagai anak.”<sup>32</sup>

Menurut informan di atas, rencana intervensi yang dibuat oleh pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa berdasarkan dengan kebutuhan klien. Selain itu diungkapkam pula oleh informan yang bernama Niswati, S.Sos (42 tahun).

---

<sup>31</sup>Muhammad Ikhsan Hasyim (35 tahun), Pekerja Sosial, Wawancara, Kantor Polsek Pallangga, 3 Mei 2017.

<sup>32</sup>Muhammad Ikhsan Hasyim (35 tahun), Pekerja Sosial, Wawancara, Kantor Polsek Pallangga, 3 Mei 2017.

“setelah membuat rencana intervensi, selanjutnya pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa melakukan intervensi berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.”<sup>33</sup>

Dari ungkapan informan di atas, dapat diketahui bahwa rencana intervensi dibuat dengan merencanakan kegiatan yang berhubungan dengan permasalahan klien, mulai dari waktu pelaksanaannya perlu ditentukan, misalnya saja dalam satu minggu berapa kali dalam melaksanakan kegiatan dan apa saja yang akan dilakukan pada klien maupun sasaran dan sistem sumber yang akan menjadi pelaksana perubahan dalam sistem pekerjaan sosial.

Yang akan dilakukan pada rencana intervensi dimuat juga hari/tanggal, waktu, tempat, yang menjadi partisipannya (orang yang ikut serta), kemudian ditentukan rencana kegiatannya dan diharuskan tingkah laku perlu berubah, hubungan anak/orang tua, bimbingan agama, kunjungan konseling pekerja sosial ke keluarga anak, konseling dengan anak, pengembangan jaringan pelayanan dengan masyarakat lokal, penguatan jaringan pelayanan masyarakat lokal, terminasi/rujukan, analisis sebab akibat, juga dicantumkan mengenai program, tujuan umum, kegiatan, tujuan khusus, sumber yang bisa didayagunakan, rumusan masalah agar bisa mengubah perilaku sasaran, terakhir memberikan rekomendasi atas rencana yang akan dilakukan.

Setelah dirumuskan rencana intervensi, maka dilakukanlah intervensi terhadap rencana kegiatan yang telah dibuat, apabila intervensi sudah dijalankan maka

---

<sup>33</sup>Niswati, S.Sos (42 tahun), Pekerja Sosial, Wawancara, Kantor Dinas Sosial Kab. Gowa, 15 Mei 2017.

dievaluasi dan dimonitoring segala kegiatan apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan, apabila ada kemajuan kemudian dilanjutkan kembali dengan bimbingan lanjut, yang termuat dalam hal ini ialah identitas klien dan identitas orang tua/wali, kondisi penerima manfaat. Kondisi keluarga, kondisi lingkungan, perkembangan yang dicapai, dan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi hal tersebut.

### **5. Mengembalikan Anak Pada Keluarga dan Lingkungan Masyarakat**

Reunifikasi merupakan pengembalian klien ABH kepada keluarga untuk berkumpul kembali. Reunifikasi ini dilakukan supaya anak tetap bersama dengan keluarganya dan kemudian pihak keluarga lebih memperhatikan kepentingan dan hak anak sehingga anak tersebut dapat dididik dan dibimbing sebaik mungkin oleh keluarganya. Sedangkan reintegrasi adalah proses atau upaya untuk memulihkan kembali kerusakan atau keretakan hubungan antara ABH dengan masyarakat. Seperti yang diungkapkan informan yang bernama Muhammad Ikhsan Hasyim, S.Sos (35 tahun).

“Reunifikasi dan reintegrasi merupakan pengembalian anak/ klien kepada keluarga dan lingkungan masyarakat apabila anak tersebut sudah mengalami pemulihan. Jadi yang dilakukan oleh peksos yang ada di Kabupaten Gowa yaitu melakukan kordinasi dengan pihak LPAS Anak atau LPKS dengan mengecek keadaan anak tersebut di LPAS Anak atau di LPKS sebelum masa titipan di LPAS atau masa pembinaan di LPKS selesai.”<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Muhammad Ikhsan Hasyim (35 tahun), Pekerja Sosial, Wawancara, Kantor Polsek Pallangga, 3 Mei 2017.

Menurut informan di atas, klien akan dikembalikan kepada keluarga dan lingkungan masyarakat setelah keadaannya sudah pulih seperti semula. Sama dengan yang diungkapkan informan yang bernama Niswati, S.Sos (42 tahun).

“Jika kita sudah mengetahui kapan anak tersebut akan dikeluarkan dari LPAS atau LPKS maka peksos mendatangi keluarga dan tokoh masyarakat sekitar tempat tinggalnya untuk memastikan anak tersebut siap diterima kembali oleh keluarga dan masyarakat sekitarnya.”<sup>35</sup>

Menurut informan di atas, sebelum klien dikembalikan pada keluarga, maka pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa mendatangi keluarga dan masyarakat setempat untuk memastikan anak tersebut dapat diterima kembali. Diungkapkan pula oleh informan yang bernama Andi Reidwan Asnaj, S.Sos (38 tahun).

“Apabila keluarga atau masyarakat tidak mau menerima lagi anak tersebut maka peksos mencari keluarga lain seperti saudara atau sepupu dari orang tuanya yang tinggal diluar dari wilayah pemukiman orang tuanya.”<sup>36</sup>

Dalam hal ini reunifikasi bertujuan supaya anak tetap berada dilingkungan keluarga untuk diasuh dan didik semaksimal mungkin sedangkan reintegrasi bertujuan untuk menyatukan masyarakat dan pihak-pihak yang berkonflik terkait kasus ABH sehingga dapat berdamai atau bersatu kembali seperti kondisi sebelum terjadinya kasus ABH.

---

<sup>35</sup>Niswati, S.Sos (42 tahun), Pekerja Sosial, *Wawancara*, Kantor Dinas Sosial Kab. Gowa, 15 Mei 2017.

<sup>36</sup>Andi Reidwan Asnaj (38 tahun), Pekerja Sosial, *Wawancara*, Kantor Dinas Sosial Kabupaten Gowa, 4 Mei 2017.

## 6. Mengakhiri pelayanan

Pengakhiran pelayanan atau terminasi merupakan proses pengakhiran pendampingan oleh pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa kepada klien ABH dengan kasus persetubuhan. Seperti yang diungkapkan oleh informan yang bernama Muhammad Ikhsan Hasyim, S.Sos (35 tahun).

“terminasi yaitu pengakhiran pendampingan kepada klien ABH karena alasan tertentu, misalnya anak tersebut meninggal, melarikan diri dan usianya telah melebihi 18 tahun, selain itu terminasi dilakukan agar anak tidak mengalami ketergantungan dan dapat hidup mandiri.”<sup>37</sup>

Menurut informan di atas, terminasi dilakukan untuk mengakhiri pendampingan terhadap klien ABH karena alasan tertentu. Sama dengan yang diungkapkan informan yang bernama Andi Reidwan Asnaj, S.Sos (38 tahun)

“peksos dapat mengakhiri pelayanan sosial terhadap klien ABH apabila klien tersebut telah meninggal dunia.”<sup>38</sup>

Hal serupa diungkapkan pula oleh informan yang bernama Niswati, S.Sos (42 tahun).

“pekerja sosial di Kabupaten Gowa sudah tidak bertanggung jawab ketika telah dilakukan terminasi atau pengakhiran pelayanan.”<sup>39</sup>

Menurut informan di atas, terminasi dilakukan oleh pekerja sosial yang ada di Kabupaten Gowa untuk mengakhiri proses pelayanan sosial terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum karena alasan tertentu.

---

<sup>37</sup>Muhammad Ikhsan Hasyim (35 tahun), Pekerja Sosial, Wawancara, Kantor Polsek Pallangga, 3 Mei 2017.

<sup>38</sup>Andi Reidwan Asnaj (38 tahun), Pekerja Sosial, Wawancara, Kantor Dinas Sosial Kabupaten Gowa, 4 Mei 2017.

<sup>39</sup>Niswati, S.Sos (42 tahun), Pekerja Sosial, Wawancara, Kantor Dinas Sosial Kab. Gowa, 15 Mei 2017.

Adapun kasus persetubuhan anak di bawah umur yang telah ditangani oleh pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa tahun 2016-2017 sebagai berikut:

No	Nama (initial)	Jenis kelamin/ Usia	Kasus	Keterangan
1	FH	Perempuan/ 13 tahun	Korban persetubuhan (Pasal 81 UU No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak)	Ditangani oleh peksos sejak 24 Februari 2016
2	NZP	Perempuan/ 6 tahun	Korban persetubuhan (Pasal 81 UU No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak)	Ditangani oleh peksos sejak 10 maret 2016
3	WA	Perempuan/ 17 tahun	Korban persetubuhan (Pasal 81 UU No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak)	Ditangani oleh peksos sejak 30 mei 2016
4	YM	Perempuan/ 17 tahun	Korban persetubuhan (Pasal 81 UU No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak)	Ditangani oleh peksos sejak 2 juni 2016
5	FE	Perempuan/ 17 tahun	Korban persetubuhan (Pasal 81 UU No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak)	Ditangani oleh peksos sejak 2 juni 2016
6	NU	Perempuan/ 14 tahun	Korban persetubuhan (Pasal 81 UU No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak)	Ditangani oleh peksos sejak 13 juni 2016
7	ANZ	Perempuan/ 16 tahun	Korban persetubuhan (Pasal 81 UU No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak)	Ditangani oleh peksos sejak 27 juni 2016
8	ACH	Perempuan/ 11 tahun	Korban persetubuhan (Pasal 81 UU No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak)	Ditangani oleh peksos sejak 11 juli 2016
9	JU	Perempuan/ 15 tahun	Korban persetubuhan (Pasal 81 UU No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak)	Ditangani oleh peksos sejak 9 Desember 2016
10	PA	Perempuan/ 14 tahun	Korban persetubuhan (Pasal 81 UU No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak)	Ditangani oleh peksos sejak 3 April 2017
11	MU	Perempuan/ 16 tahun	Korban persetubuhan (Pasal 81 UU No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak)	Ditangani oleh peksos sejak 25 april 2017
12	FH	Laki-laki/ 16 tahun	Pelaku persetubuhan (Pasal 81 UU No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak)	Ditangani oleh peksos sejak april 2017
13	NR	Perempuan/ 13 tahun	Korban persetubuhan (Pasal 81 UU No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak)	Ditangani oleh peksos sejak april 2017



Dari data tersebut dapat dilihat bahwa dari awal tahun 2016 sampai pertengahan tahun 2017 hanya sebagian kecil anak pelaku persetubuhan dan sebagian besarnya adalah anak korban, sedangkan untuk anak saksi tidak ada sama sekali karena kasus persetubuhan memang nyaris tidak ada saksi karena itu adalah perbuatan yang dilakukan ditempat yang tertutup.<sup>40</sup>

**D. Penghambat Pekerja Sosial Perlindungan Anak di Kabupaten Gowa Dalam Melaksanakan Perannya.**

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa tentunya tidak terlepas dari kendala atau hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

**1. Eksistensi Pekerja Sosial Perlindungan Anak di Kabupaten Gowa Kurang Diketahui Masyarakat Luas**

Eksistensi pekerja sosial belum dikenal oleh sebagian besar masyarakat yang ada di Kabupaten Gowa sehingga menjadi suatu penghambat atau kendala karena peran pekerja sosial tidak diketahui oleh masyarakat luas. Hal tersebut disebabkan oleh faktor sosialisasi yang kurang maksimal mengenai adanya pekerja sosial di Kabupaten Gowa. Seperti yang diungkapkan oleh informan yang bernama Andi Reidwan Asnaj, S.Sos (38 tahun).

“eksistensi peksos sudah diketahui oleh *stake holder* dan aparat penegak hukum di Kabupaten Gowa, hanya saja untuk masyarakat umum belum terlalu diketahui. Buktinya pada saat peksos datang kerumah klien, terkadang orang tuanya mengira bahwa peksos adalah wartawan. Sehingga tidak diberikan kesempatan untuk melakukan assesmen terhadap klien tersebut. Nanti setelah dijelaskan oleh pekerja

---

<sup>40</sup>Laporan Sosial Pekerja Sosial Perlindungan anak Kabupaten Gowa tahun 2016-2017.

sosial baru kemudian orang tua klien mengerti dan mengizinkan untuk melakukan assesmen”<sup>41</sup>

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya pekerja sosial perlindungan anak belum diketahui oleh sebagian besar masyarakat yang ada di Kabupaten Gowa sehingga perannya terkadang masih dipertanyakan oleh keluarga anak pada saat pekerja sosial datang untuk memberikan pelayanan sosial.

## **2. Kesulitan Dalam Melakukan Penjangkauan Keseluruh Wilayah Kabupaten Gowa**

Kesulitan dalam melakukan penjangkauan klien untuk daerah pedesaan yang jaraknya jauh, merupakan suatu kendala atau penghambat bagi pekerja sosial. Hal tersebut disebabkan oleh faktor perjalanan yang cukup jauh sehingga keselamatan pekerja sosial tidak terjamin. Seperti yang diungkapkan oleh informan yang bernama Muhammad Ikhsan Hasyim, S.Sos (35 tahun).

“untuk wilayah desa pedalaman yang ada di Kabupaten Gowa itu menjadi suatu kendala bagi peksos, karena selain akses perjalanannya yang lumayan jauh dari kota, keselamatan peksos juga tidak terjamin, seperti Kec.Tombolo Pao kita akan melewati jalan yang rawan, itu sangat berbahaya bagi keselamatan peksos.”<sup>42</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pekerja sosial mengalami kendala dari segi akses, termasuk akses perjalanan untuk menjangkau daerah pedesaan yang jauh dari kota Kabupaten Gowa. Karena selain jarak perjalanan yang jauh keselamatan pekerja sosial juga tidak terjamin. Hal itu disebabkan karena adanya

---

<sup>41</sup>Andi Reidwan Asnaj (38 tahun), Pekerja Sosial, *Wawancara*, Kantor Dinas Sosial Kabupaten Gowa, 4 Mei 2017.

<sup>42</sup>Muhammad Ikhsan Hasyim (35 tahun), Pekerja Sosial, *Wawancara*, Kantor Polsek Pallangga, 3 Mei 2017.

daerah yang rawan. Rawan yang dimaksud yaitu baik rawan tindak kriminal maupun rawan kecelakaan.

### 3. Adat dan Budaya Masyarakat Kabupaten Gowa

Adanya adat dan budaya dalam masyarakat, menjadi suatu penghambat atau kendala bagi pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa dalam melaksanakan perannya. Hal tersebut disebabkan oleh faktor nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat karena kasus persetubuhan merupakan perbuatan yang melanggar nilai budaya dan adat istiadat serta melanggar norma agama Seperti yang diungkapkan oleh informan yang bernama Niswati, S.Sos (42 tahun)

“kadang jika peksos mengembalikan anak kepada keluarga, apalagi kasus anak tersebut adalah persetubuhan maka keluarganya tidak mau menerima kembali anak tersebut karna mereka menganggap itu adalah aib. Dimana perbuatannya itu sangat melanggar budaya *Siri*’ (malu) yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Kabupaten Gowa.”<sup>43</sup>

Dari ungkapan informan di atas, dapat diketahui bahwa nilai merupakan sesuatu yang berguna dan baik yang dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai/kegunaan, kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Sedangkan norma merupakan ketentuan atau aturan yang berisi perintah-perintah atau larangan-larangan yang harus dipatuhi warga masyarakat demi terwujudnya nilai-nilai.

---

<sup>43</sup>Niswati, S.Sos (42 tahun), Pekerja Sosial, Wawancara, Kantor Dinas Sosial Kab. Gowa, 15 Mei 2017.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Anak merupakan tanggung jawab bersama dalam masyarakat bukan hanya orang tua kandungnya saja, jadi sebagai masyarakat yang berjiwa sosial sepatutnya turut berpartisipasi dalam melindungi kepentingan dan hak anak terkhusus anak berhadapan dengan hukum. Dengan komitmen bersama antara pemerintah, aparat penegak hukum, pekerja sosial, pendamping kemasyarakatan dan *stake holder* tentunya akan menciptakan kehidupan yang layak bagi anak dan terlindungi dari hal-hal yang negatif.

Pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa secara profesional telah melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan pedoman Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) dan Amanat Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA). Hal itu dibuktikan dengan adanya peran pekerja sosial terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum di Kabupaten Gowa dan juga upaya yang dilakukan terhadap klien ABH.

Namun dalam melaksanakan tugas dan fungsinya pekerja sosial tidak terlepas dari kendala atau hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti sosialisasi yang kurang maksimal sehingga eksistensi pekerja sosial di Kabupaten Gowa belum diketahui masyarakat umum. Selain itu Akses dan juga kapasitas jumlah pekerja sosial yang tidak sebanding dengan banyaknya jenis dan jumlah kasus ABH di

Kabupaten Gowa. Dan juga adanya norma yang berlaku dalam masyarakat misalnya saja kasus persetubuhan dianggap sebagai suatu aib oleh keluarga dan masyarakat karena melanggar budaya *Siri'* (malu) sehingga terkadang keluarga tidak bersedia menerima kembali anak yang telah berkonflik dengan hukum.

### ***B. Implikasi penelitian***

1. Diharapkan kepada pemerintah daerah bersama seluruh aparat penegak hukum dan media agar kiranya dapat mempublikasikan eksistensi pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa agar dapat diketahui oleh sebagian besar atau seluruh masyarakat yang ada di Kabupaten Gowa.
2. Diharapkan kepada Kementerian Sosial Republik Indonesia agar kiranya dapat menambah kapasitas jumlah pekerja sosial yang ada di Kabupaten Gowa dan menempatkan pekerja sosial perlindungan anak disetiap Kecamatan minimal 1 peksos dalam satu kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa agar kasus anak dapat mudah dijangkau oleh pekerja sosial.
3. Diharapkan kepada masyarakat Kabupaten Gowa secara umum agar tidak memandang anak sebagai pelaku meskipun anak melakukan tindak pidana persetubuhan melainkan anak adalah korban dalam hal ini anak tersebut masih perlu dibina dan diberi bimbingan yang lebih baik oleh orang tuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi :

- AB, Syamsuddin, *Paradigma Metode Penelitian :Kualitatif dan Kuantitatif*, Makassar: Shofia 2016.
- ., *Benang-Benang Merah Teori Kesejahteraan Sosial*, Cet I; Purwosari: Wade, 2017.
- .“*Paradigma Penelitian Kualitatif “*. Materi yang disajikan pada pelatihan Karya Tulis Ilmiah di Training Centre UIN Alauddin, Makassar, 2-3 April 2016.
- Departemen Agama RI, *Alqur'an Tajwid dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013.
- Endswarsa, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Fahruddin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Cet.I; Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Husna, Nurul. “Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial”. *Al-Bayan* vol 20, no. 29 (Januari-Juni 2014).
- Indrawati, Astutik. “Implementasi Sistem Diversi Dan Sinergi Jejaring Pekerja Sosial Dalam Upaya Penanganan Anak yang Berhadapan dengan Hukum Di Yogyakarta”. Tesis, Yogyakarta: Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Pekerjaan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Karangan, Intan. “Implementasi Peran Pembimbing Kemasyarakatan Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (Studi Kasus di Balai Pemasyarakatan Kelas II Palopo)”. Skripsi. Makassar: Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, 2015.
- Khaeruddin dan Erwin Akib, *Metodologi Penelitian*. Cet. I; Makassar: CV. Berkah Utami, 2006.
- Lalungan, Martha”*Tinjauan Yuridis Terhadap Perlindungan Anak Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak, Lex Crimen*, vol. 4 no. 1 (Januari-Maret 2015).

- Said, Irwanti. *Analisis Problem Sosial*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi , Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, aplikasi dan pemecahannya*. Cet.I; Jakarta :Prenadamedia Group 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XLII; Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2012).
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Cet.III; Bandung: Refika Aditama, 2009.
- , *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Siti Kasiyati, Problema Perlindungan Anak Berhadapan dengan Hukum di Indonesia (Studi Pendampingan Majelis Hukum dan HAM Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Tengah). *Al Ahkam*, Vol. 1 no 1 ( Januari-Juni 2016).
- Susantyo, Badrun,dkk, *Kesiapan Kementerian Sosial Dalam Implementasi Undang - Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*, Cet. I; Jakarta: P3KS Press 2015.
- UIN Alauddin Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Varida, Nevey Ariani, “Implementasi Undangundang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak Dalam Upaya Melindungi Kepentingan Anak,” *Media Hukum*, vol. 21 no.1 (Juni 2014).
- Republik Indonesia. Keputusan Menteri Sosial Nomor : 15 A/ HUK / 2010 Tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Republik Indonesia. Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 4 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Diversi Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak.

### Referensi Online :

- Aan, Lintasterkini.com. <http://lintasterkini.com/27/02/2017/biadab-ayah-lecehkan-anak-kandung-sendiri-di-gowa.html>.
- Agus Hermawan, S.Ag, *Empat Kedudukan Anak Dalam Al Qur'an*. <http://agusher73.blogspot.co.id/2012/02/kedudukan-anak-dalam-alquran.html>.
- Fadly, Parepos.co.id. <http://parepos.fajar.co.id/bejat-kakek-di-gowa-cabuli-gadis-13-tahun/>
- Hari Harjanto Setiawan, “*Peran Dan Fungsi Pekerja Sosial Sebagai Seorang Pendamping Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum*,” <http://hariklaten.blogspot.co.id/2009/12/pendamping-abh.html>.
- Muh Hasanuddin, Antaraneews.com. <http://www.antarasulsel.com/berita/78101/lima-remaja-pembakar-dprd-gowa-akan-disidang>.
- Suharyanto, MP, *Peran Peksos Dalam UU No.11 Thn. 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*. <https://www.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=166>.
- Zul, Perlindungan Anak. <http://perlindungananak.com/berita/maraknya-kasus-kekerasan-pelecehan-seksual-di-kabupaten-gowa>.



*L*

*A*

*M*

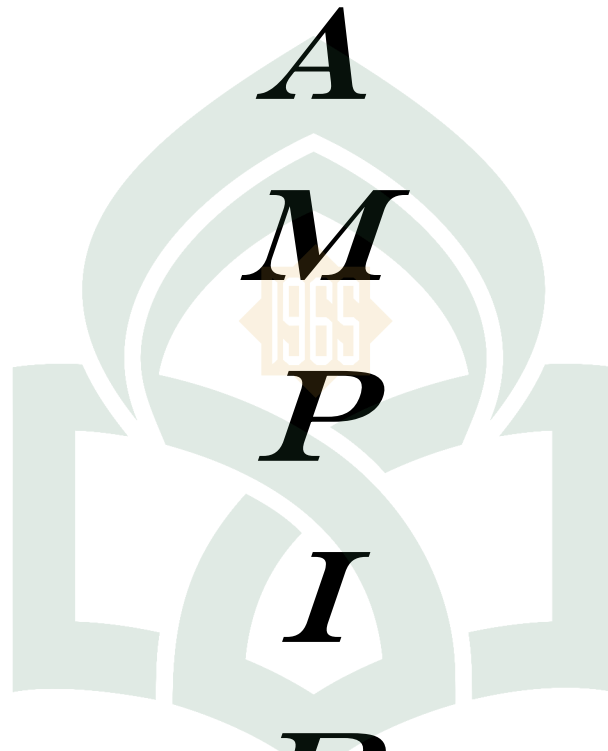
*P*

*I*

*R*

*A*

*N*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

## DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan peksos An. Muhammad Ikhsan Hasyim, S.Sos (35 tahun)



Gambar 2. Wawancara dengan peksos An. Andi Reidwan Asnaj, S.Sos (38 tahun)



Gambar 3. Wawancara dengan Peksos An. Niswati, S.Sos (42 tahun)



Gambar 4. Wawancara dengan Polisi/penyidik An. Hendra Wijaya ( 34 tahun)



Gambar 5. Wawancara dengan Jaksa An. Yusriana Akib, SH. MH ( 34 tahun)



Gambar 6. Wawancara dengan hakim An. Amran S. Herman, SH( 39 tahun)



Gambar 7. Peksos PA Kab.Gowa melakukan assesmen terhadap klien ABH.



Gambar 8. Assesmen peksos PA Kab. Gowa terhadap ABH/anak korban persetubuhan.





Gambar 9. Peksos PA Kab. Gowa melakukan home visit ke rumah klien.



Gambar 10. Peksos PA Kab. Gowa memberikan penguatan pada klien ABH



Gambar 11. Peksos PA Kab. Gowa mendampingi klien pada saat Musyawarah/diversi di kepolisian bersama, pihak kepolisian, klien dan keluarga.



Gambar 12. Ruang Peksos PA Kab.Gowa di Pengadilan Negeri Sungguminasa Kab.Gowa

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**(Pekerja Sosial Perlindungan Anak)**

**a. Identitas Informan**

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Tempat/Tanggal lahir :
4. Agama :
5. Pekerjaan/Profesi :

**b. Pertanyaan Peneliti**

- **Peran Peksos PA Kab. Gowa terhadap ABH (persetubuhan anak di bawah umur)**
  - a. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam melindungi Anak yang Berhadapan dengan Hukum ?
  - b. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam memperbaiki hubungan sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum dengan keluarga, teman-teman dan orang yang ada di sekitarnya ?
  - c. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mengembalikan kepercayaan diri pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum ?
  - d. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam menghilangkan rasa trauma yang dialami oleh Anak yang Berhadapan dengan Hukum ?
  - e. Apa Out-Put dari pelayanan sosial yang Bapak/Ibu berikan kepada klien ABH?



- **Upaya yang dilakukan Peksos PA dalam menangani Anak Berhadapan dengan Hukum (persetubuhan anak di bawah umur)**

1. Sudah berapa banyak kasus persetubuhan anak di bawah umur di Kabupaten Gowa yang Bapak/Ibu tangani ?
2. Seperti apa kriteria yang termasuk persetubuhan anak di bawah umur ?
3. Upaya-upaya apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam melaksanakan tugas dan peran sebagai Peksos perlindungan anak terhadap ABH dalam hal persetubuhan anak di bawah umur?

- **Penghambat Peksos PA di Kab. Gowa dalam melaksanakan perannya.**

1. Apakah selama menjadi pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa, Bapak/Ibu mengalami kendala/hambatan ?
2. Menurut Bapak/Ibu, apa yang menjadi kendala/hambatan dalam melaksanakan tugas dan peran sebagai pekerja sosial perlindungan anak di Kabupaten Gowa ?

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**(Polisi UPPA, Jaksa Penuntut Umum dan Hakim Anak)**

**a. Identitas Informan**

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Tempat/Tanggal lahir :
4. Agama :
5. Pekerjaan/Profesi :

**b. Pertanyaan Peneliti**

1. Bagaimana realitas kasus Anak Berhadapan dengan Hukum di Kabupaten Gowa, khususnya persetubuhan anak di bawah umur. Apakah setiap tahunnya meningkat atau menurun ?
2. Apa tugas dan fungsi Bapak/Ibu sebagai (Polisi UPPA, Jaksa, Hakim Anak) terhadap ABH tersebut ?
3. Bagaimana kerjasama Bapak/Ibu dengan Pekerja Sosial Perlindungan Anak yang ada di Kabupaten Gowa ?
4. Apa kapasitas yang dimiliki oleh Pekerja Sosial Perlindungan Anak terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum di Kabupaten Gowa?
5. Apakah selama ini Peksos PA telah melaksanakan tugas dan perannya sesuai dengan apa yang di amanahkan UU No 11 Tahun 2012 Tentang SPPA ?
6. Apakah menurut Bapak/Ibu pelayanan sosial yang diberikan oleh Peksos terhadap klien ABH sudah tepat atau masih ada yang perlu diperbaiki ?



KEMENTERIAN SOSIAL RI  
DIREKTUR JENDERAL PELAYANAN DAN REHABILITASI SOSIAL  
DIREKTORAT PELAYANAN SOSIAL ANAK  
SUBDIT PERLINDUNGAN ABH

---

INFORMED CONSENT

SURAT PERSETUJUAN UNTUK MELAKUKAN ASESMEN PEKERJA SOSIAL

Saya, \_\_\_\_\_ dengan ini menyatakan bersedia dan setuju untuk dilakukan asesmen awal oleh pekerja social dalam bentuk kegiatan dibawah ini :

- Pemeriksaan fisik secara umum
- Identitas pribadi
- Identitas keluarga / orang tua / wali
- Identifikasi Kasus yang terjadi
- Identifikasi pelayanan selanjutnya
- Pendampingan dan Advokasi social

Pekerja social yang bertanda tangan dibawah ini telah memberikan keterangan kepada saya mengenai keuntungan dan kerugian serta alasan dari setiap aspek kegiatan tersebut.

Pekerja social telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengajukan pertanyaan sehubungan dengan kegiatan yang dilakukan.

Pekerja social berjanji untuk menjaga kerahasiaan informasi ini.

Tanggal : .....	Tanggal : .....
Nama : .....	Nama Pemeriksa : .....
Tanda Tangan : .....	Tanda Tangan : .....

Mengetahui :

Orang Tua / Wali : .....

Nama : .....

Tanda Tangan : .....



**KEMENTERIAN SOSIAL  
REPUBLIK INDONESIA**

*Ditjend PRS ABH Kemensos RI*

**FORMULIR ASSESMENT**

**A. Identitas Penerima Manfaat**

Nama : .....  
Jenis Kelamin : .....  
Tempat/Tgl. Lahir/Usia : .....  
Pendidikan : .....  
Anak ke : .....  
Suku : .....  
Alamat : .....

**B. Gambaran Fisik Klien**

Tinggi Badan : .....  
Berat Badan : .....  
Warna Kulit : .....  
Jenis Rambut : .....  
Ciri-ciri fisik yang lain : .....

**C. Identifikasi Masalah**

**1. Kasus yang terjadi**

.....  
....  
.....  
.....  
.....

**2. Gambaran kasus menurut klien**

.....  
....

3. Kronologis kasus (Menurut significant other seperti; orang tua, keluarga, teman dan lain-lain)

#### D. Kondisi Psikososial Klien

1. Sejarah pendidikan klien

2. Sejarah keluarga (klien vs keluarga)

2. Kondisi mental psikologis (keadaan emosi, perasaan-perasaan yang dominan, gejala-gejala kenakalan)



.....  
.....  
.....  
.....  
3. Kondisi social (interaksi dengan orang lain, penyesuaian diri, perhatian dari keluarga, nilai-nilai social yang dimiliki)

E. Rumusan Masalah

Tentang aspek-aspek yang akan ditangani oleh lembaga (peksos) yang akan mempengaruhi perilaku maladaptif menjadi adaptif

F. Rekomendasi



**KEMENTERIAN SOSIAL  
REPUBLIK INDONESIA**

*Ditjend PRS ABH Kemensos RI*

**FORM OUTREACH**

**LAPORAN PELAKSANAAN PENJANGKAUAN / PENELUSURAN KELAYAN**

**IDENTITAS ANAK**

- Nama Lengkap : .....
- Nama Panggilan : .....
- Tempat/Tgl. Lahir : .....
- Jenis Kelamin : .....
- Suku : .....
- Agama : .....
- Bahasa sehari-hari : .....
- Pendidikan : .....
- Alamat lengkap : .....

**INFORMASI TENTANG ORANG TUA**

- Nama lengkap ayah : .....

Masih hidup ☐ Meninggal ☐ Tidak tahu ☐

- Nama lengkap ibu : .....

Masih hidup ☐ Meninggal ☐ Tidak tahu ☐

✓ *contreng yang sesuai*

## IDENTITAS TENTANG ORANG/LEMBAGA SUMBER INFORMASI AWAL

- Nama lengkap : .....
- Jenis Kelamin : .....
- Organisasi : .....
- Jabatan : .....
- Hubungan dengan kelayan : .....
- Alamat lengkap : .....

## PROSES DAN HASIL TINDAKAN PENJANGKAUAN/PENELUSURAN

## REKOMENDASI UNTUK TINDAKAN SELANJUTNYA

Gowa, ..... 2017

Petugas Pelaksana/  
Satuan Bakti Pekerja Sosial  
Perlindungan Anak

(Muhammad Ikhsan Hasyim, S.Sos)



**KEPUTUSAN DEKAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**  
**NOMOR : 646 TAHUN 2017**

**TENTANG**  
**PANITIA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN SKRIPSI MAHASISWA**  
**AN. MUHAMMAD RISKAR NIM : 50300113018**  
**JURUSAN PMI KONSENTRASI KESSOS**

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, An. Muhammad Riskar NIM : 50300113018 tertanggal : 04 April 2017 untuk melaksanakan Seminar Proposal Penelitian dengan judul "*Peran Pekerja Sosial Perlindungan Anak terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum di Kabupaten Gowa (Studi Kasus Implementasi UU No 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak)*"
- Menimbang** : a. Bahwa untuk melaksanakan seminar Proposal Penelitian Skripsi mahasiswa tersebut, dipandang perlu menetapkan panitia pelaksana.  
b. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap untuk melaksanakan tugas seminar tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*;  
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang *Pendidikan Tinggi*;  
3. Peraturan Presiden RI Nomor : 57 Tahun 2005, tentang *Perubahan Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*;  
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 85 tahun 2013 tentang *perubahan atas peraturan Menteri Agama Nomor: 25 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar*.  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 20 Tahun 2014 tentang *Statuta UIN Alauddin Makassar*;  
6. Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor : 129.C Tahun 2013 tentang *Pedoman Edukasi UIN Alauddin*.
- Memperhatikan** : Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor: 260 A Tahun 2016 tentang *kalender kegiatan Akademik Tahun 2017/2018*


## MEMUTUSKAN

**Menetapkan :** KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR TENTANG PANITIA SEMINAR  
PROPOSAL PENELITIAN SKRIPSI MAHASISWA A.N  
MUHAMMAD RISKAR NIM : 50300113018 JURUSAN PMI  
KONSENTRASI KESSOS

- Pertama* : Mengangkat Panitia Seminar Proposal Penelitian Skripsi Mahasiswa  
A.N . Muhammad Riskar Nim : 50300113018 yang personalianya  
tercantum dalam lampiran surat keputusan ini.
- Kedua* : Panitia seminar bertugas untuk mempersiapkan dan melaksanakan  
seminar terhadap mahasiswa tersebut sesuai dengan ketentuan dan  
peraturan yang berlaku.
- Ketiga* : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya Surat Keputusan  
ini dibebankan kepada anggaran Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi UIN Alauddin Makassar Tahun 2017;
- Keempat* : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila  
di kemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki  
sebagaimana mestinya;

DITETAPKAN DI : SAMATA-GOWA  
PADA TANGGAL : 04 APRIL 2017

Dekan,

  
Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.  
NIP. 19690827 199603 1 004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN  
KASSAR

*Tembusan :*

1. Rektor UIN Alauddin Makassar
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



LAMPIRAN : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN ALAUDDIN MAKASSAR

NOMOR : 646 TAHUN 2017

TANGGAL : 04 APRIL 017


TENTANG

PANITIA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN SKRIPSI MAHASISWA  
AN . MUHAMMAD RISKAR NIM : 50300113018  
JURUSAN PMI KONSENTRASI KESSOS

Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Ketua : Dra. St. Aisyah BM, M.Sos.I  
Sekertaris : Dr. Syamsuddin AB, M. Pd  
Pelaksana : Suharyadi, SH.I  
Pembimbing I : A. Hakkar Jaya, S.Ag., M. Pd  
Pembimbing II : Nuryadi Kadir, S.Sos., MA  
Munaqisy I : Dr. Syamsuddin AB, M. Pd  
Munaqisy II : Dr. Sakaruddin, M.Si

DITETAPKAN DI : SAMATA-GOWA  
PADA TANGGAL : 04 APRIL 2017

Dekan,

  
Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.  
NIP. 19690827 199603 1 004

Nomor : B- 2339 /DU.I/PP.009/4 /2017

Samata-Gowa, 27 April 2017

Sifat : Biasa

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada

Yth. Bapak Gubernur Prov. Sulawesi-Selatan

Cq. Kepala UPT, P2T, BKPM, Prov. Sul-Sel

Di -

Makassar

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Muh. Riskar  
NIM : 50300113018  
Tingkat/Semester : VIII (Delapan)  
Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi/ PMI Kessos  
Alamat : Samata

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Peran Pekerja Sosial Perlindungan Anak Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum Studi Kasus Persetubuhan Anak di Bawah Umur di Kabupaten Gowa" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Dosen pembimbing : 1. Andi Hakkar Jaya, S.Ag., M.Pd.  
2. Nuryadi Kadir, S.Sos., M.A

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian di Kabupaten Gowa dari tanggal 2 Mei 2017 s/d 2 Juni 2017 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Demikian, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalam



Dr. H. Misbahuddin, M.Ag

NIP. 19711208200031001

Tembusan

- 1) Rektor UIN Alauddin Makassar ( sebagai ) Laporan
- 2) Mahasiswa yang bersangkutan
- 3) Arsip





1 2 0 1 7 1 9 1 4 2 5 8 3 7

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 5707/S.01P/P2T/04/2017  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Bupati Gowa

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B-2339/DU.I/PP.009/4/2017 tanggal 27 April 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : MUH. RISKAR  
Nomor Pokok : 50300113018  
Program Studi : PMI Kessos  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 63 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PERAN PEKERJA SOSIAL PERLINDUNGAN ANAK TERHADAP ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM STUDI KASUS PERSETUBUHAN ANAK DI BAWAH UMUR DI KABUPATEN GOWA "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 02 Mei s/d 02 Juni 2017

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan kelentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 27 April 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth.  
1. Dekan Fak. Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Mak  
2. Ponggal.

SIMAP PTSP 29-jul-2017







**PEMERINTAH KABUPATEN GOWA**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 2 Mei 2017

K e p a d a

Nomor : 070/213 /BKB.P/2017  
Lamp : -  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth. 1.Ka. Kejaksaan Negeri Sungguminasa  
2.Ketua Pengadilan Negeri Sungguminasa  
3.Kapolres Gowa  
4.Ka. Satuan Bakti Pekerja Sosial  
Perlindungan Anak Kab Gowa  
Di-

T e m p a t

Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sul-Sel  
Nomor: 5707/S.01.P/P2T/04/2017 tanggal 27 April 2017 tentang Rekomendasi Penelitian

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **MUH. RISKAR**  
Tempat/Tanggal Lahir : Tobonteng, 02 Februari 1995  
Jenis kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan/Tembaga : Mahasiswa (SI)  
Alamat : Samata

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penulisan Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul "**PERAN PEKERJA SOSIAL PERLINDUNGAN ANAK TERHADAP ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM STUDI KASUS PERSETUBUHAN ANAK DI BAWAH UMUR DI KABUPATEN GOWA**"

Selama : 02 Mei 2017 s/d 02 Juni 2017  
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

An. KEPALA BADAN  
Sekretaris,

**DRS. ALWI ARIFIN, M.Si**

Pangkat/ Pembina Tk. I

NIP. : 19670808 1988111 001

Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar;
3. Yang bersangkutan;
4. Pertinggal,-



**KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Nomor : 1025 Tahun 2017

**TENTANG**

**PANITIA, PEMBIMBING DAN PENGUJI UJIAN HASIL PENELITIAN SKRIPSI  
TAHUN 2017**

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan tanggal 14 Juni 2017 perihal : Ujian Hasil Penelitian Skripsi a.n. Muh. Riskar NIM. 50300113018 Jurusan. PMI/Kejahteraan Sosial dengan judul skripsi : "Peran Pekerja Sosial Perlindungan Anak terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (Studi Kasus Persetubuhan Anak di Bawah Umur di Kabupaten Gowa)"
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Hasil Penelitian Skripsi;  
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu membentuk panitia, pembimbing dan penguji;  
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam penetapan Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai panitia, pembimbing dan penguji.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,  
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan,  
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Mahandatangan Surat Keputusan;  
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 85 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2010 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar;  
7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 260.A tahun 2016 tentang Kalender Akademik tahun 2016/2017.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Membentuk Panitia, Pembimbing dan Penguji Ujian Hasil Penelitian Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :

Ketua : **Dra. St. Aisyah BM., M.Sos. I**  
Sekretaris : **Dr. Syamsuddin, AB, S.Ag., M.Pd**  
Pembimbing I : **A Hakkar Jaya, S. Ag., M.Pd**  
Pembimbing II : **Nuryadi Kadir, S.Sos., MA**  
Penguji I : **Dr. Syamsuddin, AB, S.Ag., M.Pd**  
Penguji II : **Dr. Sakaruddin, S.Sos., M.Si**  
Pelaksana : **Suharyadi, SH.I**

- Kedua** : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Ujian Hasil Penelitian Skripsi  
**Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPADIN Alauddin Makassar Nomor 025.04.2.307314/2017 tanggal 07 Desember 2016 tahun ahun anggaran 2017  
**Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal dietapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata  
Pada tanggal : 14 Juni 2017

Dekan,

**Dr. H. Abu. Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., M.M.**  
NIP. 19690827 199603 1 004

Tembusan

Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata - Gowa;



**KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN ALAUDDIN MAKASSAR**  
Nomor 1234 Tahun 2017  
**TENTANG**  
**PANITIA, PEMBIMBING DAN PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH/SKRIPSI**  
**TAHUN 2017**

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar setelah :

**Membaca** Surat Permohonan tanggal 24 Juli 2017 perihal : Ujian Munaqasyah a.n. Muh. Riskar, N.M. 50300113018 Jurusan PMI/Kejahteraan Sosial dengan judul skripsi: *Peran Pekerja Sosial Perlindungan Anak Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum di Kabupaten Gowa*

**Menimbang**

- Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Munaqasyah/Skripsi;
- Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu membentuk panitia, pembimbing dan penguji;
- Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam penetapan Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai panitia, pembimbing dan penguji.

**Mengingat**

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
- Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1990 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manadalaan Surat Keputusan;
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
- Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 65 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
- Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar;
- Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 280.A tahun 2016 tentang Kalender Akademik tahun 2016/2017.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan**  
**Pertama**

Membentuk Panitia, Pembimbing dan Penguji Ujian Munaqasyah/Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut:

Ketua : Dra. St. Aisyah RM., M.Sos., I  
Sekretaris : Dr. Irwanti Said, M.Pd  
Pembimbing I : A Hakkar Jaya, S. Ag., M.Pd  
Pembimbing II : Nuryadi Kadir, S.Sos., MA  
Penguji I : Dr. Syamsuddin, AB, S.Ag., M.Pd  
Penguji II : Dr. Sakaruddin, S.Sos., M.Si  
Pelaksana : Suharyadi, SH.I

**Kedua**  
**Ketiga**

Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Ujian Munaqasyah/Skripsi. Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA UIN Alauddin Makassar Nomor 025.04.2.307314/2017 tanggal 07 Desember 2016 tahun anggaran 2017.

**Keempat**

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



Ditetapkan di : Samata  
pada tanggal : 24 Juli 2017

Dr. Abd. Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., M.M.  
NIP. 196908271996031004



Nomor : B- 3279/DU.I/PP.01.1/07/2017

Samata Gowa, 24 Juli 2017

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : Undangan Ujian Munaqasyah

Kepada Yth.

1. Ketua, Sekretaris dan Pelaksana
  2. Pembimbing I dan II
  3. Para Penguji Ujian Munaqasyah I dan II
- Di-  
Tempat

*Assalam Alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat, sehubungan dengan pelaksanaan Ujian Munaqasyah Skripsi saudara An. Muh. Riskar Nim: 50300113018 Jurusan PMI/Kejahteraan Sosial dengan judul: Peran Pekerja Sosial Perlindungan Anak Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum di Kabupaten Gowa maka kami mengundang kepada Bapak/Ibu untuk menghadiri ujian tersebut, yang Insya Allah pada:

*Hari/Tanggal : Selasa, 25 Juli 2017*

*Waktu : 15.00- Selesai*

*Tempat : Ruang Jurusan PMI/Kessos Lt I Fak. Dakwah dan Komunikasi*

Demikian undangan ini, atas perhatian dan kehadiran Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalam.*

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bid. Akademik

*Dr. H. Misbahuddin, M.Ag*  
NIP. 19701208 200003 1 001



## RIWAYAT HIDUP

Muh. Riskar atau yang sering dipanggil Iskar lahir di Tobenteng, Desa LiLi Riattang, Kecamatan Amali, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 2 Februari 1995 yang merupakan putra keempat dari lima bersaudara dari pasangan suami istri Dising dan Manisi.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh, antara lain MI 26 Tobenteng pada tahun 2001 dan lulus pada tahun 2007; SMPN 2 Amali pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2010; MA YAPIT Taretta pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013. Ditahun yang bersamaan penulis masuk Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Selama berstatus sebagai Mahasiswa penulis pernah aktif dilembaga kemahasiswaan baik bersifat intra maupun ekstra. Organisasi intra yang pernah digeluti penulis adalah menjadi sekretaris Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PMI/Kesejahteraan sosial pada periode 2015-2016 dan menjadi anggota relawan Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Kompi UIN Alauddin Makassar. Sedangkan organisasi ekstra yang pernah digeluti adalah menjadi anggota Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Indonesia (FORKOMKASI) Regional Sulawesi, pengurus Forum Mahasiswa Pelopor Perdamaian (FMPP) dan anggota Kerukunan Mahasiswa Amali Bone "LAPAREPPA".

Untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), penulis menulis skripsi ini dengan judul "Peran Pekerja Sosial Perlindungan Anak Terhadap Anak Berhadapan Hukum Di Kabupaten Gowa".